

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA *PARENTAL ATTACHMENT, PEER ATTACHMENT, DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS INDONESIA**

*(The Relationship between Parental Attachment, Peer Attachment, and Psychological Well-Being of First Year Students in Universitas Indonesia)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**ANNISA BINARTI FARLIANI**

**0806344282**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**


**i**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Annisa Binarti Farliani**

**NPM : 0806344282**

**Tanda Tangan :** 


**Tanggal : 7 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Annisa Binarti Farliani  
NPM : 0806344282  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara *Parental Attachment*, *Peer Attachment*, dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Indonesia

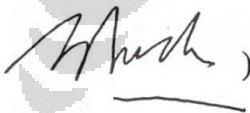
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

### PEMBIMBING SKRIPSI

Penguji 1 : Dra. Dharmayati B. Utoyo, MA, Ph.D, Psi. (  )  
NIP. 195103271976032001

### DEWAN PENGUJI

Penguji 1 : Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si. (  )  
NIP. 195107141977122001

Penguji 2 : Drs. Stevanus S. Budi Hartono, M.Si. (  )  
NIP. 1940919198111001

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 7 Juni 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi

Universitas Indonesia

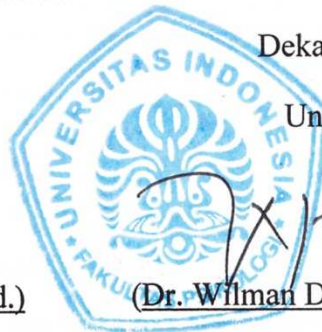


(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)

NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)

NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan petunjuk yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Indonesia. Saya pun menyadari bahwa sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Dharmayati B. Utoyo, MA, Ph.D, Psi., sebagai pembimbing skripsi yang luar biasa, atas waktu, tenaga, pikiran, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan untuk membimbing saya.
2. Dr. Alice Salendu MBA., M.Psi. sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan perhatian dan dukungan kepada saya selama berkuliah.
3. Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si. dan Drs. Stevanus S. Budi Hartono, M.Si., sebagai dewan penguji yang telah memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Sang pengajar sejati, Andi Supandi S.K, S.Psi, M.Si., yang selalu bersedia memberikan pengarahan statistik bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun tanpa mengharapkan balas jasa.
5. Ibunda tercinta, Siti Kuswati, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa sehingga saya dapat memperoleh gelar sarjana. Terima kasih sudah berjuang membanting tulang demi menghidupi keluarga dan melihat anak-anaknya sukses, Mama.
6. Papa, Sarah, Mas Yudhi, Mbak Emy, serta keluarga besar yang selalu menanyakan kemajuan, memberikan bantuan, dan menyemangati saya dalam menjalankan perkuliahan.
7. Pembimbing skripsi informal saya, Aldia Thirzady Hedissa, S.Psi., yang selalu menyayangi, mendengar, mendukung, dan memberikan arahan sehingga saya memperoleh makna yang sebenarnya dari apa yang saya pelajari selama berkuliah.
8. Teman-teman “tenda” skripsi (Putu, Indah, Nendra, Laras, Via, Spto, Pipit, Mala, Bianca, Dara, dan Nanunk) yang selalu saling membantu dan

menjadi tempat berbagi suka duka selama pengerjaan skripsi ini serta Yorikedesvita dan Irawati N. Puspa yang mengizinkan kami untuk menggunakan alat ukur yang telah mereka adaptasi.

9. Yari, Kiky, Koi, Tikus, Rya, Farah, Flocha, Thifa, Nicho, Atha, Kitty, Evin, Vira, Herman, Alita, Ovi, Wanda, Ina, Kak Mira, Kak Ecy, Kak Deasy, atas dukungan, bantuan, dan semangatnya, serta teman-teman di Fakultas Psikologi UI yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah menjadi keluarga saya selama berkuliah. Tiada kata yang dapat mengungkapkan bahagiannya saya menjadi bagian dari kalian, Psikomplit.
10. Bulik Umi, Mbak Pia, dan Adip yang selalu menjadikan saya sebagai panutan sehingga saya selalu terpacu untuk amanah dan semangat menyelesaikan kuliah dengan baik. Semoga Bulik diberikan ketabahan dan kekuatan agar Pia dan Adip menjadi orang yang berhasil.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi di Indonesia.

Depok, 7 Juni 2012

Annisa Binarti Farliani

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Binarti Farliani  
NPM : 0806344282  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

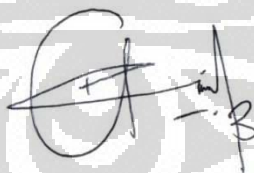
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara *Parental Attachment*, *Peer Attachment*, dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Indonesia”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 7 Juni 2012  
Yang menyatakan



(Annisa Binarti Farliani)  
NPM : 080344282

## ABSTRAK

Nama : Annisa Binarti Farliani  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara *Parental Attachment*, *Peer Attachment*, dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia. Mahasiswa tahun pertama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011 dari dua belas fakultas dan program vokasi (D3) yang ada di Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data yang kemudian diolah dengan menggunakan *Pearson Correlations*. Alat ukur *parental* dan *peer attachment* yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited (IPPA-R)* dari Armsden dan Greenberg (2009), sedangkan alat ukur *psychological well-being* yang digunakan adalah *Ryff's Scales of Psychological Well-Being (RPWB)* yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Yorikedesvita dan Puspa (2012). Dengan menggunakan partisipan sebanyak 169 mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dan *peer attachment* dengan *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi *parental* dan *peer attachment* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang ia miliki. Selain itu, ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan dari nilai *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being* berdasarkan data kontrol partisipan.

Kata Kunci:  
*Parental Attachment, Peer Attachment, Psychological Well-Being.*

## ABSTRACT

Name : Annisa Binarti Farliani  
Program of Study : Psychology  
Title : The Relationship between Parental Attachment, Peer Attachment, and Psychological Well-Being of First Year Students in Universitas Indonesia.

This research was conducted to find the correlation between parental attachment, peer attachment, and psychological well-being of first year students in Universitas Indonesia. First year students in this research was class of 2011 students from twelve faculties and vocational program in Universitas Indonesia. This research used questionnaires to collect the data and then analyzed it with Pearson Correlations. Parental and peer attachment was measured by the Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited (IPPA-R) from Armsden and Greenberg (2009), while the psychological well-being was measured by Ryff's Scales of Psychological Well-Being (RPWB) that modified from previous research by Yorikedesvita and Puspa (2012). Involving 169 students, the results of this study show that there is a significant positive correlation between parental and peer attachment to the psychological well-being. This results indicate that the higher the parental and peer attachment a person have, the higher the psychological well-being that he has. In addition, it was found that there are significant differences in mean values of parental attachment, peer attachment, and psychological well-being based on participants' demographic data.

Keyword:  
Parental Attachment, Peer Attachment, Psychological Well-Being.

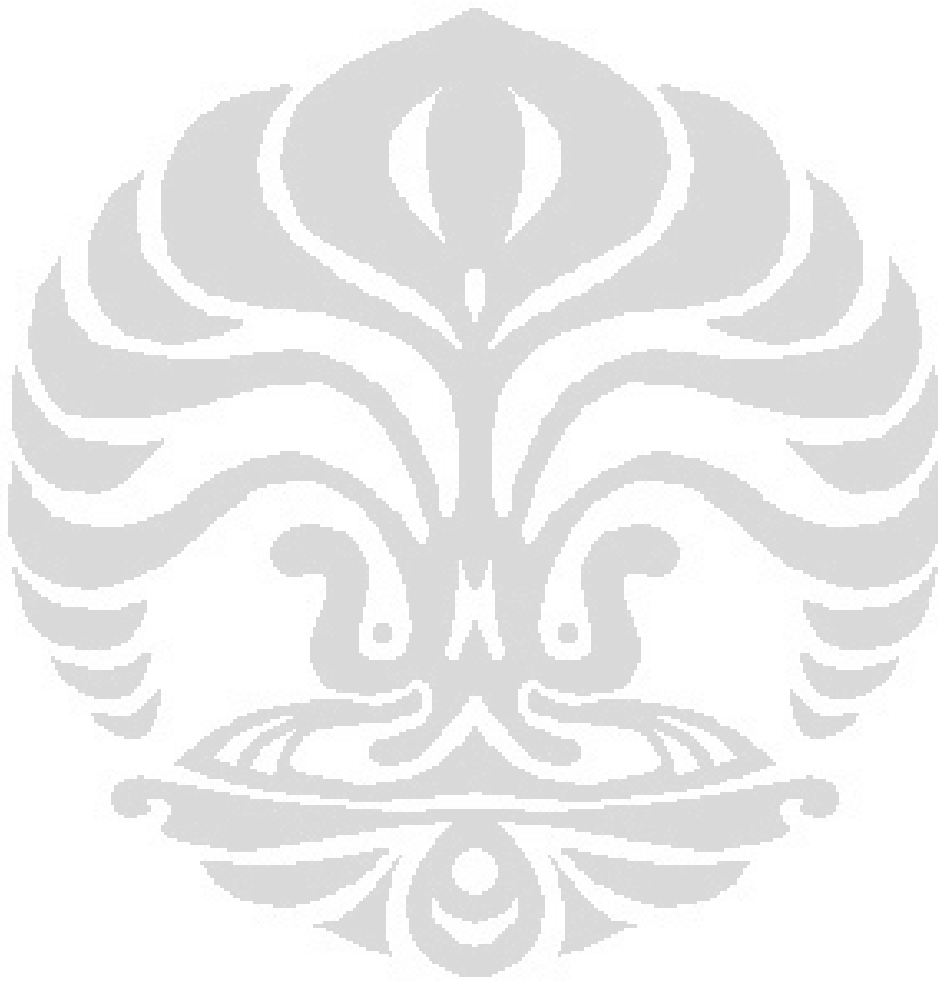


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Praktis .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1. <i>Attachment</i> .....	8
2.1.1. Definisi <i>Attachment</i> .....	8
2.1.2. Proses Terbentuknya <i>Attachment</i> .....	9
2.1.3. Kualitas <i>Attachment</i> .....	10
2.2. <i>Psychological Well-Being</i> .....	13
2.2.1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i> .....	13
2.2.2. Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> .....	14
2.2.3. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	16
2.3. Mahasiswa.....	17
2.3.1. Definisi Mahasiswa.....	17
2.3.2. Mahasiswa Tahun Pertama .....	18
2.4. Dinamika Hubungan antara Kualitas <i>Attachment</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> .....	19
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Masalah Penelitian .....	21
3.1.1. Masalah Konseptual.....	21
3.1.2. Masalah Operasional.....	22
3.2. Hipotesis Penelitian .....	22
3.2.1. Hipotesis Null (Ho).....	22

3.2.2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ).....	22
3.3. Variabel Penelitian.....	23
3.3.1. Variabel Pertama: <i>Parental Attachment</i> .....	23
3.3.2. Variabel Kedua: <i>Peer Attachment</i> .....	23
3.3.3. Variabel Ketiga: <i>Psychological Well-Being</i> .....	24
3.4. Tipe dan Desain Penelitian .....	24
3.5. Partisipan Penelitian.....	25
3.5.1. Karakteristik Partisipan Penelitian.....	25
3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	25
3.5.3. Jumlah Sampel .....	26
3.6. Instrumen Penelitian .....	26
3.6.1. Alat Ukur <i>Parental</i> dan <i>Peer Attachment</i> .....	26
3.6.2. Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i> .....	27
3.7. Prosedur Penelitian .....	28
3.7.1. Tahap Persiapan .....	28
3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur .....	29
3.7.3. Tahap Pelaksanaan.....	31
3.7.4. Tahap Pembuatan Norma.....	32
3.8. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	33
<b>BAB 4 ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI .....</b>	<b>34</b>
4.1. Gambaran Umum Partisipan.....	34
4.1.1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
4.1.2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia.....	35
4.1.3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas .....	36
4.1.4. Gambaran Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah.....	36
4.2. Gambaran <i>Parental Attachment</i> Partisipan.....	37
4.2.1. Gambaran <i>Mother Attachment</i> Partisipan .....	38
4.2.2. Gambaran <i>Father Attachment</i> Partisipan.....	39
4.3. Gambaran <i>Peer Attachment</i> Partisipan .....	41
4.4. Gambaran <i>Psychological Well-Being</i> Partisipan .....	42
4.5. Analisis Hubungan <i>Parental Attachment</i> dengan PWB Partisipan .....	43
4.6. Analisis Hubungan <i>Peer Attachment</i> dengan PWB Partisipan.....	44
4.7. Analisis Data Tambahan .....	45
4.7.1. Analisis <i>Parental</i> dan <i>Peer Attachment</i> Berdasarkan Jenis Kelamin ...	45
4.7.2. Analisis <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Data Kontrol.....	47
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>51</b>
5.1. Kesimpulan .....	51
5.2. Diskusi .....	52
5.2.1. Diskusi Hasil Utama Penelitian .....	52
5.2.2. Diskusi Hasil Tambahan Penelitian .....	55
5.2.3. Diskusi Metodologis .....	58
5.3. Saran .....	59
5.3.1. Saran Metodologis .....	59

5.3.2. Saran Praktis .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi IPPA-R .....	27
Tabel 3.2	Kisi-Kisi PWB Scale.....	28
Tabel 3.3	Hasil Revisi Alat Ukur <i>Psychological Well Being</i> .....	30
Tabel 3.4	Pembagian Skor PWB Scale .....	32
Tabel 3.5	Pembagian Skor IPPA-R.....	33
Tabel 4.1	Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
Tabel 4.2	Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia.....	35
Tabel 4.3	Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas.....	36
Tabel 4.4	Gambaran Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah... 37	
Tabel 4.5	Gambaran Partisipan Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain .....	37
Tabel 4.6	Gambaran <i>Parental Attachment</i> Partisipan .....	38
Tabel 4.7	Gambaran <i>Mother Attachment</i> Partisipan .....	39
Tabel 4.8	Gambaran Umum Dimensi <i>Mother Attachment</i> Partisipan .....	39
Tabel 4.9	Gambaran Umum <i>Father Attachment</i> Partisipan .....	40
Tabel 4.10	Gambaran Umum Dimensi <i>Father Attachment</i> Partisipan .....	40
Tabel 4.11	Gambaran <i>Peer Attachment</i> Partisipan .....	41
Tabel 4.12	Gambaran Umum Dimensi <i>Peer Attachment</i> Partisipan.....	41
Tabel 4.13	Gambaran PWB Partisipan .....	42
Tabel 4.14	Gambaran Umum Dimensi PWB Partisipan.....	43
Tabel 4.15	Korelasi <i>Parental Attachment</i> dengan PWB.....	43
Tabel 4.16	Korelasi <i>Peer Attachment</i> dengan PWB .....	44
Tabel 4.17	<i>Mean</i> Skor Dimensi Kualitas <i>Attachment</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 4.18	<i>Mean</i> Skor Dimensi PWB Berdasarkan Usia .....	48
Tabel 4.19	<i>Mean</i> Skor Dimensi PWB Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.20	<i>Mean</i> Skor Dimensi PWB Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain Selama Kuliah .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur IPPA-R dan PWB Scale) .....</b>	<b>65</b>
A.1. Uji Reliabilitas dan Validitas IPPA-R .....	65
A.1.1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas <i>Mother Attachment</i> .....	65
A.1.2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas <i>Father Attachment</i> .....	67
A.1.3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas <i>Peer Attachment</i> .....	68
A.2. Uji Reliabilitas dan Validitas PWB Scale.....	70
<b>LAMPIRAN B (Hasil Perhitungan Deskriptif Gambaran Umum Partisipan) .....</b>	<b>72</b>
B.1. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
B.2. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia .....	72
B.3. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Fakultas .....	73
B.4. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah.....	74
B.5. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain.....	74
B.6. Gambaran Umum Kualitas <i>Attachment</i> dan PWB Partisipan.....	75
B.6.1. Gambaran Umum Dimensi <i>Parental Attachment</i> Partisipan .....	75
B.6.2. Gambaran Umum Dimensi <i>Peer Attachment</i> Partisipan.....	76
B.6.3. Gambaran Umum Dimensi PWB Partisipan.....	76
<b>LAMPIRAN C (Hasil Utama Penelitian) .....</b>	<b>77</b>
C.1. Hasil Korelasi antara <i>Mother Attachment</i> dengan PWB .....	77
C.2. Hasil Korelasi antara <i>Father Attachment</i> dengan PWB .....	78
C.3. Hasil Korelasi antara <i>Parental Attachment</i> dengan PWB .....	78
C.4. Hasil Korelasi antara <i>Peer Attachment</i> dengan PWB.....	79
<b>LAMPIRAN D (Hasil Tambahan Penelitian) .....</b>	<b>80</b>
D.1. Gambaran <i>Mother Attachment</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	80
D.2. Gambaran <i>Father Attachment</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	82
D.3. Gambaran <i>Peer Attachment</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	83
D.4. Gambaran PWB Ditinjau dari Jenis Kelamin .....	85
D.5. Gambaran PWB Ditinjau dari Usia .....	87
D.6. Gambaran PWB Ditinjau dari Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain ...	89
<b>LAMPIRAN E (Contoh Item dalam Kuesioner <i>Field</i>).....</b>	<b>92</b>
E.1. Contoh Item IPPA-R.....	92
E.2. Contoh Item PWB Scale .....	93

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

“Pada era globalisasi, universitas harus berperan aktif dalam menyuplai lulusan-lulusan berkualitas yang mampu bersaing di kancah dunia” (Djoko Santoso, Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, dalam <http://www.dikti.go.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=2161:layanan-informasi&catid=143:berita-harian>).

Universitas Indonesia (UI) menjadi salah satu pilar utama pendidikan tinggi di Indonesia yang menyediakan pembelajaran berkualitas dengan lulusan yang terbukti mampu memasuki kancah kompetisi global (<http://www.ui.ac.id/id/admission/page/pengantar>). UI merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam 300 besar universitas terbaik dunia menurut *QS World University Ranking* pada bulan September 2010 lalu, (dalam “*Buku Panduan Universitas Indonesia Tahun Akademik 2011/2012*” yang ditulis oleh Teguh Handoko, S.S. dan Feru Lantara, S.Sos.). Oleh karena itu, UI tentunya memiliki standar akademis yang lebih tinggi pula dibandingkan universitas-universitas lain di Indonesia.

Selain harus menghadapi beban akademis yang cenderung berat, mahasiswa baru di UI dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus dan peran baru mereka sebagai mahasiswa. Berbeda dengan saat menjadi siswa, individu akan lebih dituntut untuk dapat melakukan semua tanggungjawab sehari-harinya sendiri, menentukan makna hidup, serta menentukan karirnya kelak (Bowman, 2010). Latino (2007) juga menyebutkan bahwa mahasiswa tahun pertama seringkali mengalami kekegetan dengan kehidupan perkuliahan, dimana mereka harus meningkatkan kemandirian mereka, menyesuaikan diri dengan jadwal perkuliahan, mengintegrasikan diri dengan teman baru, serta mengalami *homesickness*. Berdasarkan data dari Badan Konseling Mahasiswa Universitas Indonesia (BKM UI) tahun 2011, dapat diketahui bahwa keluhan yang paling

sering disampaikan oleh mahasiswa UI yang datang ke BKM UI adalah masalah motivasi dan efektivitas belajar, masalah manajemen diri, masalah dengan orangtua atau anggota keluarga lain, serta indeks prestasi yang rendah.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam berbagai aspek perkuliahan pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi seperti masalah motivasi dan prestasi akademis dapat dipengaruhi oleh *psychological well-being* mereka (Andini, 2011). Menurut Andini (2011), mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya di lingkungan baru akan mengalami kesulitan pula dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Bowman (2010) menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membuat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi adalah fungsi psikologis yang positif atau lebih dikenal dengan *psychological well-being* yang baik.

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* (PWB) berasal dari istilah “*being-well*”, yaitu karakteristik fungsi psikologis positif yang lebih dari tingkat kebahagiaan seseorang. Kesejahteraan psikologis atau PWB merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat berfungsi dengan cukup baik secara psikologis untuk dapat menyadari potensi terbaik yang dimilikinya (Ryff, 1989). Individu dianggap sehat secara mental jika tidak mengalami kecemasan, depresi, atau bentuk-bentuk gejala gangguan psikologis lainnya (Ryff, 1995). Ryff (1989) mengemukakan enam dimensi yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi, yaitu menerima diri dengan sepenuhnya (*self-acceptance*), memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationships with other people*), mampu menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (*personal growth*), dan mandiri (*autonomy*).

PWB dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti usia, jenis kelamin, dan budaya (Ryff, 1995). Sejalan dengan Ryff (1995), Kenyon dan Koerner (2009) juga menemukan bahwa *well-being* dan adaptasi seseorang pada saat transisi menjadi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor individual (misalnya etnis dan kepribadian), faktor sosial emosional (misalnya kepercayaan diri dan hubungan

dengan *peer*), serta hubungan dengan orangtua. Selain faktor-faktor tersebut, Ryff (1995) juga menyebutkan bahwa PWB seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta pemaknaan hidup orang itu.

Salah satu isu yang penting dalam masa awal kehidupan individu adalah menjalin *attachment* dengan orangtua (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Menurut Bowlby (1982), *attachment* merupakan ikatan afektif yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan terhadap seseorang yang dianggap lebih kuat dan bijaksana daripada dirinya (*figur attachment*). Bowlby (1982) mengatakan bahwa hubungan *attachment* seseorang diawal kehidupan akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional di tahapan usia mereka selanjutnya.

Salah satu murid dari John Bowlby, yaitu Mary Ainsworth, melakukan eksperimen untuk melihat reaksi anak saat dipisahkan dari *caregiver*-nya dalam situasi yang tidak familiar (*strange situation*). Dari eksperimen ini, Ainsworth menggolongkannya tiga pola *attachment*, yaitu *secure attachment*, *insecure-ambivalent/resistant attachment*, dan *insecure-avoidant attachment* (Papalia et al., 2007). Anak-anak dengan *secure attachment* menjadikan orangtuanya sebagai basis keamanan (*secure base*) sehingga mereka dapat meninggalkan orangtuanya untuk bereksplorasi dan kembali ke orangtuanya untuk mencari keamanan. Anak-anak dengan pola *insecure-ambivalent/resistant attachment* cenderung cemas meskipun belum ditinggalkan oleh *figur attachment* dan menjadi sangat kecewa saat benar-benar ditinggalkan sehingga mereka sulit untuk ditenangkan dan sedikit melakukan eksplorasi. Anak-anak dengan pola *insecure-avoidant attachment* jarang menangis bila ditinggalkan oleh *caregivernya*, tetapi cenderung menghindar saat *caregivernya* kembali.

Dalam masa perkembangan tertentu, *attachment* seseorang dapat berkembang seiring dengan penambahan usia (Armsden & Greenberg, 1987). Selama masa remaja, tingkah laku *attachment* seringkali secara langsung terjadi dengan figur yang bukan orangtua atau *caregiver* (Armsden & Greenberg, 1987). Wilkinson (2004) juga menyatakan bahwa kedekatan remaja pada orangtuanya akan beralih kepada teman sebayanya. Sesuai dengan teori *attachment* sepanjang kehidupan manusia yang dikemukakan oleh Ainsworth (1989) bahwa terdapat



hubungan dengan teman sebaya atau *peer* yang sangat dekat dan bertahan lama sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk kedekatan afeksi atau *attachment* pada saat individu memasuki masa remaja. Hal ini terjadi karena *peer* memiliki nilai yang unik dibandingkan dengan figur *attachment* lainnya. Meskipun *peer* telah menjadi *role model*, sahabat, serta orang terdekat bagi remaja, mereka tetap menganggap orangtua sebagai basis keamanan (*secure base*) (Papalia et al., 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan pada remaja usia 17 hingga 19 tahun, Armsden dan Greenberg (1987) menemukan bahwa kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya pada remaja akhir memiliki hubungan yang tinggi dengan *well-being*, terutama dalam hal *self-esteem* dan kepuasan hidup. Selain itu, Armsden dan Greenberg (1987) juga mengembangkan alat ukur kualitas *attachment*. Dengan melakukan analisis faktor, terbentuklah model tiga dimensi dari *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R), yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*. Sejak dilakukannya penelitian mengenai *parental* dan *peer attachment* oleh Armsden dan Greenberg (1987), IPPA-R seringkali digunakan untuk mengukur kualitas *attachment* pada remaja yang baru menjadi mahasiswa.

Selby (2000) menyebutkan bahwa masa transisi menjadi mahasiswa dapat menjadi saat pertama kalinya remaja terpisah dari orangtuanya untuk beberapa waktu dan dapat menjadi tugas perkembangan yang penting. Kenny (1987) menyebutkan bahwa dunia kampus dapat disamakan dengan *strange situation* seperti yang dikatakan oleh Mary Ainsworth, dimana individu dengan kualitas *attachment* yang tinggi (*secure attachment*) menganggap proses meninggalkan rumah untuk memasuki dunia kampus sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi dan menguasai lingkungan serta mengembangkan kompetensi sosial mereka. Di sisi lain, individu dengan kualitas *attachment* yang rendah (*insecure attachment*) merasa terancam dengan lingkungan barunya dan terus mencari kontak dengan figur *attachment* (Kenny, 1987).

Besarnya tekanan yang dialami remaja pada saat transisi menjadi mahasiswa menyebabkan remaja lebih membutuhkan figur *attachment* (Selby, 2000). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bowlby (1982) bahwa *attachment* seseorang cenderung teraktivasi pada saat seseorang dalam keadaan

stres. Akan tetapi, remaja yang tidak tinggal bersama orangtua mereka saat mulai berkuliah akan kesulitan untuk mengakses orangtua mereka sebagai figur *attachment*. Di saat itulah teman sebaya dapat menggantikan posisi orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan remaja (Selby, 2000).

Berdasarkan data yang didapat dari bagian kemahasiswaan Rektorat UI tahun 2012, dapat dilihat bahwa setidaknya terdapat 41.85% mahasiswa jenjang sarjana di UI yang berasal dari luar JABODETABEK. Hal ini mengharuskan remaja berpisah dengan orangtua mereka untuk melanjutkan pendidikan di Universitas. Data tersebut belum ditambah dengan data mahasiswa yang tinggal di JABODETABEK, tetapi memutuskan untuk tinggal di tempat lain selama berkuliah. Mengingat banyaknya mahasiswa tahun pertama di UI yang harus berpisah dengan keluarga untuk mengenyam pendidikan di universitas serta pentingnya *parental attachment*, *peer attachment*, dan fungsi PWB agar individu dapat menyelesaikan pendidikan di universitas dengan sukses, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI dalam penelitian ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being* mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI. Mahasiswa tahun pertama yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan mahasiswa angkatan 2011 dari dua belas fakultas dan program vokasi yang ada di UI.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat berguna secara teoritis dan praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini, antarlain:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di Indonesia, khususnya mahasiswa UI.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI. Jika penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan PWB maupun *peer attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk dilakukannya intervensi yang berkaitan dengan *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan PWB pada mahasiswa tahun pertama yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan mereka di universitas.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab, antara lain:

- Bab 1 : Pendahuluan  
Pada bab ini dijelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.
- Bab 2 : Tinjauan Pustaka  
Pada bab ini dijabarkan teori-teori yang terkait dengan topik penelitian ini, antara lain teori *attachment*, *psychological well-being*, mahasiswa, serta dinamika hubungan antara kualitas *attachment* dan PWB.
- Bab 3 : Metode Penelitian  
Pada bab ini dijelaskan mengenai masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta metode pengolahan dan analisis data.
- Bab 4 : Analisis Data dan Interpretasi  
Bab ini berisi gambaran umum partisipan penelitian, gambaran *parental attachment*, gambaran *peer attachment*, gambaran PWB, hasil perhitungan statistik mengenai hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI, serta analisis data tambahan berdasarkan data kontrol yang diberikan.
- Bab 5 : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran  
Bab ini berisi kesimpulan, diskusi, dan saran yang terkait dengan hasil penelitian mengenai hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan dijabarkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, antarlain teori *attachment*, *psychological well-being*, mahasiswa, serta dinamika hubungan antara kualitas *attachment* dan *psychological well-being* yang telah peneliti rangkum dari beberapa penelitian terdahulu.

#### **2.1. Attachment**

##### **2.1.1. Definisi Attachment**

*Attachment* adalah sebuah hubungan timbal balik yang melibatkan ikatan emosional antara anak dan *caregiver* atau setiap orang yang berkontribusi atas hubungan berkualitas dengan anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Bowlby (1982) menyebutkan bahwa *attachment* merupakan ikatan afektif yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan seseorang (figur *attachment*) yang dianggap lebih kuat dan bijaksana daripada dirinya. Menurut Bowlby (1977; dalam Wilkinson, 2004), hubungan *attachment* ini didasari pada sistem tingkah laku evolusioner dimana individu cenderung mencari keamanan untuk dirinya. Perpisahan dan kehilangan yang tidak diinginkan dengan figur *attachment* dapat menimbulkan berbagai *emotional distress* serta gangguan psikologis lainnya, seperti kecemasan dan depresi (Bowlby, 1977; dalam Wilkinson, 2004).

Maccoby dan Feldman (1972) menyebutkan bahwa terdapat tiga karakteristik anak dikatakan memiliki *attachment* dengan *caregiver*-nya. Pertama, anak memiliki kedekatan fisik dan menjadi cemas jika ia berpisah dengan *caregiver*. Kedua, anak akan merasa gembira jika *caregiver* kembali dan orientasinya tetap kepada *caregiver* walaupun tidak terjadi interaksi. Ketiga, anak cenderung memperhatikan gerakan dan mendengarkan suara *caregiver* serta sebisa mungkin menarik perhatian *caregiver*-nya.

Selain itu, Hazan dan Shaver (dalam Ainsworth, 1982) menyebutkan bahwa terdapat tiga kriteria yang menjadikan satu hubungan dapat disebut sebagai *attachment*. Pertama, hubungan *attachment* ditandai dengan adanya kecenderungan seseorang untuk menjaga kedekatan dengan figur *attachment*. Kedua, figur *attachment* dijadikan sebagai tempat bersandar, berlindung, dan pemberi dukungan saat seseorang sedang dalam situasi yang dianggap mengancam. Ketiga, keberadaan figur *attachment* dapat meningkatkan perasaan aman dan menimbulkan kepercayaan diri untuk melakukan eksplorasi.

### **2.1.2. Proses Terbentuknya *Attachment***

Menurut Bowlby (1988), *attachment* terbentuk karena adanya perkembangan kognitif pada anak-anak berdasarkan pola interaksi dari *caregiver* utamanya yang dikenal sebagai *internal working model* (IWM). Selama terjadi interaksi antara anak-anak dan *caregiver*-nya, anak-anak membangun *working model* mengenai apa yang ia harapkan dari *caregiver*-nya. *Working model* ini akan tetap bertahan jika *caregiver* tetap melakukan hal yang sama. Di sisi lain, anak-anak dapat merevisi *working model* ini jika *caregiver* mereka secara konsisten merubah tingkah lakunya (Papalia et al., 2007). IWM terbentuk berdasarkan aksesibilitas dan kebertanggungjawaban *caregiver* serta kemampuan anak-anak untuk memunculkan tingkah laku dari *caregiver*-nya (Love & Murdock, 2004).

IWM berhubungan dengan konsep *basic trust* yang dikemukakan oleh Erikson dan dilihat sebagai sumber utama dari kesinambungan antara *attachment* pada saat bayi dan *attachment* pada masa remaja dan dewasa (Papalia et al., 2007). Pada saat bayi, individu mulai membangun kepercayaan pada orang lain, khususnya *caregiver*. Ketika individu beranjak remaja, individu akan memperpanjang kepercayaan kepada teman sebaya atau orang lain yang dicintai dalam rangka membangun identitas dirinya (Papalia et al., 2007). Pace, Martini, dan Zavattini (2011) juga menyebutkan bahwa *internal working model* berisi ekspektasi dan strategi individu untuk mengatur hubungan interpersonal, menggali tingkahlaku, meregulasi emosi, dan mengatasi distress.

### 2.1.3. Kualitas *Attachment*

Salah satu murid dari John Bowlby, yaitu Mary Ainsworth, melakukan eksperimen untuk memahami lebih lanjut teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby. Eksperimen ini dilakukan di Uganda pada bayi yang berusia 10 hingga 24 bulan. Tujuan utama dari eksperimen ini adalah untuk melihat reaksi anak saat dipisahkan dari *caregiver*-nya dalam situasi yang tidak familiar (*strange situation*).

Dari eksperimen ini, Ainsworth menemukan tiga reaksi berbeda dari bayi-bayi itu dan menggolongkannya menjadi tiga pola *attachment*, yaitu *secure attachment*, *insecure-ambivalent/resistant attachment*, dan *insecure-avoidant attachment* (Papalia et al., 2007). Anak-anak dengan *secure attachment* menjadikan orangtuanya sebagai basis keamanan (*secure base*) sehingga mereka dapat meninggalkan orangtuanya untuk bereksplorasi dan kembali ke orangtuanya untuk mencari keamanan. Anak-anak dengan pola *insecure-ambivalent/resistant attachment* cenderung cemas meskipun belum ditinggalkan oleh figur *attachment* dan menjadi sangat kecewa saat benar-benar ditinggalkan sehingga mereka sulit untuk ditenangkan dan sedikit melakukan eksplorasi. Anak-anak dengan pola *insecure-avoidant attachment* jarang menangis bila ditinggalkan oleh *caregiver*-nya, tetapi cenderung menghindar saat *caregiver*-nya kembali.

Walaupun telah banyak dilakukan penelitian mengenai *attachment* yang berdasarkan pada *strange situation*, para peneliti masih mempertanyakan validitas penelitian-penelitian tersebut (Papalia et al., 2007). Oleh karena adanya kritik terhadap validitas situasi buatan dari *strange situation* yang banyak digunakan dalam sebagian eksperimen *attachment*, beberapa peneliti mulai mengembangkan metode yang memungkinkan untuk mempelajari *attachment* dalam situasi alami, yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Salah satu instrumen yang sering digunakan adalah kuesioner dari Armsden dan Greenberg. Greenberg pada tahun 1984 untuk pertama kalinya menyusun sebuah alat ukur *self-report* untuk mengevaluasi *attachment* remaja terhadap orangtua dan teman sebaya mereka (Vignoli & Mallet, 2004). IPPA disusun untuk mengukur persepsi remaja mengenai dimensi afektif dan kognitif yang positif atau negatif dari hubungan remaja dengan orangtua serta teman dekat mereka. Selain itu, alat ukur ini juga bertujuan untuk menyelidiki seberapa baik

figur *attachment* dalam menyediakan sumber keamanan psikologis. Sejak dibuat tahun 1984, IPPA telah beberapa kali direvisi dan digunakan dalam banyak penelitian.

Armsden dan Greenberg (1987) melakukan analisis faktor sehingga terbentuk model tiga dimensi dari IPPA, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*. Komunikasi (*communication*) merupakan analogi remaja terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi. Kepercayaan (*trust*) dalam alat ukur ini berhubungan dengan perasaan aman remaja, dimana remaja mempersepsi bahwa figur *attachment* sensitif dan reponsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta siap membantu dengan penuh kepedulian. Sementara itu, dimensi keterasingan (*alienation*) merupakan jarak dari partner yang cenderung tidak empatik. Dimensi *alienation* dalam *peer attachment* merupakan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebaya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

Armsden dan Greenberg (2009) membentuk IPPA terbaru yang bernama *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R). Armsden dan Greenberg (2009) merekomendasikan untuk menggunakan IPPA-R yang telah membedakan peran antara ayah dan ibu daripada versi sebelumnya. Sejalan dengan itu, Pace et al. (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa model tiga faktor (*communication*, *trust*, dan *alienation*) lebih sesuai untuk digunakan dalam IPPA-R dibandingkan dengan model satu faktor (*attachment security*) dan model dua faktor (*trust-communication* dan *alienation*). Berdasarkan beberapa rekomendasi tersebut, peneliti menggunakan IPPA-R terbaru yang menggunakan model tiga dimensi serta memisahkan *parental attachment* antara ayah dan ibu dalam penelitian ini.

**a. Parental Attachment**

Keamanan (*security*) merupakan terjaganya ketersediaan, kemudahan diakses, dan responsivitas dari figur *attachment* pada saat dibutuhkan (Armsden & Greenberg, 1987). Anak dengan *secure attachment* terhadap orangtua secara tidak sadar memiliki keyakinan bahwa diri mereka pantas untuk dicintai dan dijaga. Di sisi lain, remaja yang tergolong *low security* terhadap orangtua lebih terancam mengalami



kerusakan *well-being* (Armsden & Greenberg, 1987). Pernyataan ini telah didukung oleh berbagai studi empiris yang menemukan bahwa *secure attachment* kepada orangtua memiliki hubungan yang positif terhadap perkembangan dan penyesuaian diri pada remaja (Vignoli & Mallet, 2004).

Dengan bertambahnya usia, tingkahlaku manusia untuk meningkatkan kedekatan dengan orangtua sebagai figur *attachment* menjadi berkurang secara intensitas dan frekuensi. Meskipun demikian, ekspektasi remaja terhadap figur *attachment* berdasarkan pengalaman saat anak-anak lebih persisten dalam mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain (Armsden & Greenberg, 1987). Papini dan Roggman (1992) juga menyebutkan bahwa peran dari hubungan *attachment* antara remaja dan orangtuanya sangatlah penting dalam transisi perkembangan remaja, misalnya pada saat terjadinya transisi sekolah. Dalam usia kuliah, persepsi terhadap hubungan keluarga secara berkesinambungan memiliki hubungan dengan *well-being* (Armsden & Greenberg, 1987).

#### **b. *Peer Attachment***

*Attachment* merupakan kebutuhan sepanjang kehidupan manusia (Bowlby, 1982). Bowlby (1982) menekankan bahwa sistem tingkahlaku *attachment* timbul karena adanya pola interaksi seseorang dengan orang lain yang signifikan bagi dirinya. Sejalan dengan itu, Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa dalam masa perkembangan tertentu *attachment* seseorang dapat berkembang seiring dengan penambahan usia.

Remaja adalah periode yang unik dalam siklus kehidupan manusia, dimana terjadi perkembangan dan perubahan *internal working model* remaja dari figur orangtua (Vignoli & Mallet, 2004). Selama masa remaja, tingkah laku *attachment* seringkali secara langsung terjadi dengan figur yang bukan orangtua atau *caregiver* (Armsden & Greenberg, 1987). Selain dengan orangtua, individu juga memiliki *attachment* dengan teman sebaya saat memasuki masa remaja (Armsden & Greenberg, 1987).

Menurut Santrock (2002), *peer* adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Pada masa remaja, *peer group* menjadi semakin penting dalam kehidupan seseorang (Vignoli & Mallet, 2004). Hal ini sesuai dengan teori *attachment* sepanjang kehidupan manusia yang dikemukakan oleh Ainsworth (1989) bahwa terdapat hubungan dengan teman sebaya atau *peer* yang sangat dekat dan bertahan lama sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk kedekatan afeksi atau *attachment* pada saat individu memasuki masa remaja. Walaupun *peer* telah menjadi *role model*, sahabat, serta orang terdekat bagi remaja, mereka tetap menganggap orangtua sebagai basis keamanan utama (*secure base*) (Papalia et al., 2007).

## **2.2. Psychological Well-Being**

### **2.2.1. Definisi Psychological Well-Being**

Terdapat dua paham yang mengkaji tentang *well-being* manusia, yaitu hedonisme dan eudaimonia. Paham hedonisme yang muncul terlebih dahulu mengajukan konsep *subjective well-being* yang mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka. Diener (2002) menyatakan bahwa dalam konsep *subjective well-being*, individu dapat dikatakan bahagia jika ia membayangkan kejadian yang menyenangkan tanpa harus mengalaminya secara langsung.

Di sisi lain, paham eudaimonia mengajukan konsep *psychological well-being* (PWB) untuk menjelaskan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan atau keseimbangan yang mewakili kesadaran individu akan potensi yang dimilikinya (Ryff, 1995). Menurut Ryff (dalam Papalia et al., 2007), individu yang sehat secara psikologis memiliki sikap yang positif terhadap diri mereka dan orang lain. Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang sehat seharusnya dapat membuat keputusan, meregulasi perilaku, serta memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, individu dianggap sehat secara mental jika ia tidak mengalami kecemasan, depresi, atau bentuk-bentuk gejala gangguan psikologis lainnya (Ryff, 1989).

### 2.2.2. Dimensi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) mengajukan suatu konsep multidimensional untuk menjelaskan PWB sebagai suatu usaha dalam mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi seseorang. Ryff (1989) menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi dari PWB yang disarikan dari psikologi perkembangan, klinis, dan sosial. Enam dimensi dari PWB yang dikemukakan oleh Ryff (1989), antara lain:

#### a. **Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)**

Penerimaan diri merupakan dimensi yang sangat penting dalam karakteristik kesehatan manusia karena merupakan karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kematangan manusia. Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada penerimaan diri akan memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengenali dan mau menerima berbagai aspek kehidupan yang baik dan buruk, serta merasa positif terhadap kehidupannya di masa lalu. Di sisi lain, individu yang memiliki skor rendah pada dimensi penerimaan diri akan merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan masa lalunya, serta ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

#### b. **Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationships with Other*)**

Menurut Ryff dan Keyes (1995), dimensi hubungan positif dengan orang lain menggambarkan pemahaman individu terhadap proses memberi dan menerima dalam hubungan sesama manusia. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain merupakan individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain, memikirkan kesejahteraan orang lain, memiliki empati, kasih sayang, dan keintiman, serta dapat mengerti, memberi, dan menerima dalam sebuah hubungan. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah pada dimensi ini akan merasa tidak memiliki banyak hubungan dekat dengan orang lain, tidak nyaman untuk dekat dengan orang lain, sulit untuk menjadi hangat, terbuka, dan peduli dengan

orang lain, merasa terisolir dan frustrasi saat berhubungan dengan orang lain, serta tidak bisa mempertahankan hubungan dengan orang lain.

**c. Kemandirian (*Autonomy*)**

Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri (*self-determining*), kemampuan untuk bertahan, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu saat mengalami tekanan sosial, kemampuan untuk meregulasi tingkah laku dengan baik, serta dapat mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi kemandirian akan mampu mempertahankan dirinya dari pengaruh luar, mampu mengatur diri sendiri, serta mampu mengevaluasi diri sendiri. Sementara itu, individu yang memiliki skor rendah pada dimensi kemandirian akan terlalu memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, tidak dapat membuat keputusan sendiri, dan cenderung melakukan konformitas.

**d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)**

Penguasaan lingkungan menekankan pada kemampuan untuk memilih dan membuat lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan akan mampu mengatur lingkungannya, mampu mengatur aktivitas yang kompleks, mampu memanfaatkan kesempatan secara efektif, serta mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai pribadinya. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah pada dimensi penguasaan lingkungan akan merasa kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-harinya, merasa tidak mampu untuk mengubah dan memperbaiki lingkungannya, mengabaikan kesempatan yang ada, serta kurang dapat mengontrol lingkungan di luar dirinya.

**e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)**

Dimensi tujuan hidup menekankan pada kepemilikan target, tujuan, dan keterarahan pada individu yang berkontribusi pada perasaan

bahwa hidup itu bermakna. Individu yang memiliki nilai tinggi pada tujuan hidup merupakan individu yang memiliki arah dan tujuan hidup, merasa bahwa masa lalu dan masa depannya berarti, memiliki keyakinan bahwa hidup harus memiliki tujuan, serta memiliki sasaran yang ingin dicapai dalam kehidupan. Disisi lain, individu yang memiliki nilai rendah pada tujuan hidup merupakan individu yang merasa hidupnya kurang bermakna, kurang memiliki tujuan hidup, tidak belajar dari pengalamannya di masa lalu, serta tidak memiliki keyakinan hidup yang menjadikan hidupnya bermakna.

f. **Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)**

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasi diri serta menyadari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara terus menerus agar bertumbuh menjadi individu yang lebih baik. Individu yang memiliki nilai pertumbuhan pribadi yang tinggi merupakan individu yang selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimilikinya, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya. Sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi pertumbuhan diri merupakan individu yang mengalami *personal stagnation*, kurang memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru.

### **2.2.3. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan *Psychological Well-Being***

Menurut Ryff (1995), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, antara lain usia, jenis kelamin, dan budaya (Ryff, 1995). Pada tahapan perkembangan tertentu, terdapat peningkatan dan penurunan berbagai dimensi *psychological well-being*, yaitu berkembangnya dimensi *environmental mastery* dan *autonomy* seiring dengan bertambahnya usia, serta menurunnya dimensi *personal growth* dan *purpose of life* seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan

wanita dalam beberapa dimensi *psychological well-being*, dimana wanita cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi *positive relationships with other* dan *personal growth* daripada pria. Jika dilihat dari budaya Timur yang berorientasi pada orang lain (kolektivis) dan budaya Barat yang berorientasi pada diri sendiri (individualis), ditemukan bahwa orang-orang dari budaya Barat akan lebih memiliki skor tinggi dalam dimensi *self-acceptance* dan *autonomy*, sedangkan orang-orang dari budaya Timur memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi *positive relationships with others*.

Selain tiga faktor tersebut, Ryff (1995) juga menyebutkan bahwa pengalaman hidup serta cara memaknai hidup bagi seseorang sangat mempengaruhi *psychological well-being* orang itu. Pengalaman-pengalaman hidup di awal kehidupan seseorang seperti *attachment* dengan orangtua, kehilangan orangtua sewaktu masih kecil, dan perceraian orangtua dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Sejalan dengan itu, Kenyon dan Koerner (2009) juga menemukan bahwa *well-being* dan adaptasi seseorang pada saat transisi menjadi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor individual (misalnya etnis dan kepribadian), faktor sosial emosional (misalnya kepercayaan diri dan hubungan dengan *peer*), serta hubungan dengan orangtua.

## **2.3. Mahasiswa**

### **2.3.1. Definisi Mahasiswa**

Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatannya dengan perguruan tinggi (Sarwono, 1978). Dengan kata lain, seseorang hanya dapat dikatakan sebagai mahasiswa jika ia belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dimaksud oleh Sarwono (1978) adalah lembaga pendidikan formil di atas sekolah lanjutan atas yang menyelenggarakan pendidikan sarjana lengkap di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang berstatus negeri ataupun swasta. Salah satu jenis perguruan tinggi di Indonesia adalah universitas.

### **2.3.2. Mahasiswa Tahun Pertama**

Golongan usia mahasiswa tahun pertama ini masih tergolong dalam usia remaja, khususnya remaja madya (*middle adolescence*) dengan rentang usia antara

16 hingga 18 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) dengan rentang usia 19 hingga 20 tahun menurut klasifikasi dari (Steinberg, 2002). Menurut Ingersoll (2002), remaja yang termasuk dalam rentang usia *middle adolescence* memiliki karakteristik untuk membangun keterpisahan emosional dengan orangtua, meningkatnya tingkahlaku yang buruk bagi kesehatan, memiliki ketertarikan seksual dengan teman sebaya, dan mulai menyusun rencana profesinya kelak. Di sisi lain remaja dengan rentang usia *late adolescence* memiliki karakteristik membangun kemampuan identitas personal dengan lebih terpisah dari orangtua, meningkatnya keinginan untuk memegang kendali, munculnya kemandirian sosial, dan membangun kemampuan profesi (Ingersoll, 2002).

Saat menjadi mahasiswa, seseorang akan lebih dituntut untuk dapat melakukan semua tanggungjawab sehari-harinya sendiri, menentukan makna hidup, serta menentukan karirnya kelak (Bowman, 2010). Latino (2007) juga menyebutkan bahwa mahasiswa tahun pertama seringkali mengalami kekagetan dengan kehidupan perkuliahan, dimana mereka harus meningkatkan kemandirian mereka, mengalami *homesickness*, menyesuaikan diri dengan jadwal perkuliahan, serta mengintegrasikan diri dengan teman baru. Selby (2000) menyebutkan bahwa transisi menjadi mahasiswa dapat menjadi saat pertama seseorang terpisah dari orangtuanya untuk beberapa waktu dan dapat menjadi tugas perkembangan yang penting.

Cara yang paling efektif dalam membuat seorang mahasiswa tahun pertama merasakan keterikatan dengan dunia perkuliahan adalah dengan membangun jaringan sosial (Latino, 2007). Menurut Latino (2007), mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menempatkan diri di lingkungan baru akan mengalami kesulitan pula dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Bowman (2010) juga menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membuat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan pendidikannya adalah fungsi psikologis yang positif atau lebih dikenal dengan PWB.

#### **2.4. Dinamika Hubungan antara Kualitas *Attachment* dan PWB**

Orangtua merupakan model remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya (*peer*), dimana orangtua seringkali merekomendasikan strategi spesifik

pada remaja untuk membangun hubungan yang lebih positif dengan *peer* (Santrock, 1998). Menurut Santrock (1998), orangtua dan *peer* saling berkoordinasi dalam mempengaruhi perkembangan remaja. Beberapa penelitian pun telah membuktikan bahwa kualitas *attachment* terhadap orangtua yang baik (*secure attachment*) berkaitan dengan hubungan remaja yang positif dengan teman sebaya dan *well-being* (Santrock, 1998).

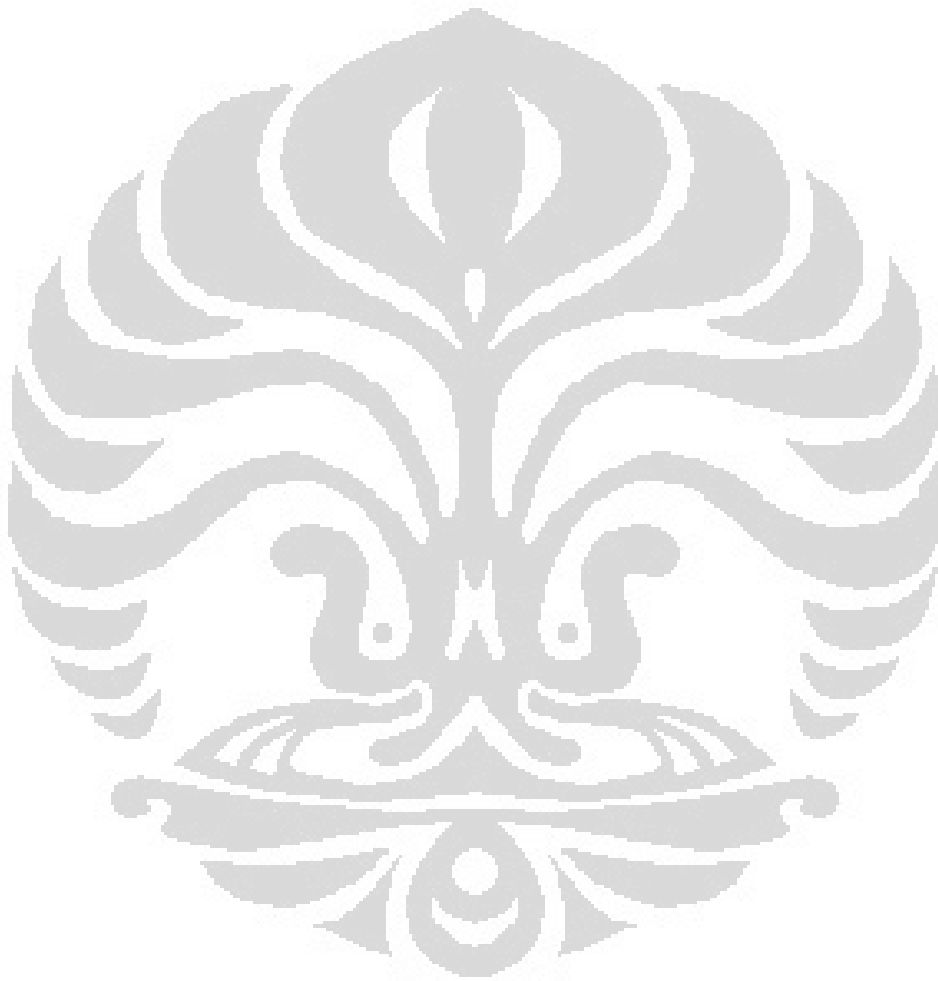
Dalam penelitian yang dilakukan pada 213 remaja yang berusia 12 hingga 19 tahun di Amerika Serikat, Greenberg, Siegel, dan Leitch (1983) menemukan bahwa kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya memiliki hubungan dengan *well-being*. Selain itu, Greenberg, et al. (1983) juga menemukan bahwa kualitas *parental attachment* merupakan prediktor yang lebih kuat dari *well-being* dibandingkan kualitas *peer attachment*. Sejalan dengan itu, Armsden dan Greenberg (1987) menemukan kembali bahwa kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya pada remaja memiliki hubungan yang tinggi dengan *well-being*, terutama dalam hal *self-esteem* dan kepuasan hidup. Armsden dan Greenberg (1987) juga menemukan bahwa *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya juga berkontribusi dalam memprediksi nilai depresi, kecemasan, kecemburuan, serta keterasingan pada remaja.

Laible, Carlo, dan Raffaelli (2000) setelah itu juga melakukan penelitian di Amerika Serikat yang melibatkan 89 remaja dengan mengelompokkan mereka ke dalam empat kelompok berdasarkan skor *parental* dan *peer attachment* mereka. Keempat kelompok tersebut antara lain, kelompok yang memiliki skor *parental* dan *peer attachment* rendah, kelompok yang memiliki skor *parental* dan *peer attachment* tinggi, kelompok yang memiliki skor *parental attachment* tinggi dan *peer attachment* rendah, serta kelompok yang memiliki skor *parental attachment* rendah dan *peer attachment* tinggi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kelompok yang memiliki skor *parental* dan *peer attachment* tinggi merupakan kelompok yang paling sedikit mengalami depresi dan paling simpatik, sedangkan kelompok yang memiliki skor *parental* dan *peer attachment* rendah memiliki depresi dan agresi yang paling tinggi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Wilkinson (2004) yang melibatkan remaja yang berusia 13 hingga 19 tahun di Norwegia dan Australia. Ditemukan



bahwa kedekatan remaja dengan orangtua serta teman sebayanya (*parental* dan *peer attachment*) berhubungan dengan PWB mereka. Walaupun demikian, kedekatan remaja dengan orangtua mereka (*parental attachment*) dapat mempengaruhi kepuasan remaja terhadap hubungan mereka dengan teman sebaya (Wilkinson, 2004). Menurut Wilkinson (2004) dinamika hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada remaja dapat terjadi secara langsung dan dapat pula dimediasi oleh *self-esteem*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang dijelaskan dalam bab ini mencakup masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur dan pelaksanaan penelitian, serta metode pengolahan dan analisis data.

#### 3.1. Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini terbagi kedalam masalah konseptual dan masalah operasional. Berikut ini adalah masalah konseptual dan masalah operasional yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

##### 3.1.1. Masalah Konseptual

Masalah konseptual yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah gambaran *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being* mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?

### 3.1.2. Masalah Operasional

Operasionalisasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah gambaran skor total *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being* mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *parental attachment* dengan skor total *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *peer attachment* dengan skor total *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia?

### 3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis null dan hipotesis alternatif yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah hipotesis yang peneliti ajukan:

#### 3.2.1. Hipotesis Null (H<sub>0</sub>)

H<sub>01</sub>: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia.

H<sub>02</sub>: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia.

#### 3.2.2. Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)

H<sub>a1</sub>: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia.

H<sub>a2</sub>: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia.

### 3.3. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu *parental attachment*, *peer attachment*, dan *psychological well-being*.

#### 3.3.1. Variabel Pertama: *Parental Attachment*

##### a. Definisi Konseptual

*Parental attachment* adalah kedekatan afeksi yang kuat secara signifikan dan digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan orangtuanya, mempersepsi bahwa orangtua responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, serta menjaga jarak dari orangtua yang cenderung tidak empatik (Armsden & Greenberg, 1987).

##### b. Definisi Operasional

*Parental attachment* merupakan skor total dari bagian *mother* dan *father attachment* dalam *Inventory of Parental and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

#### 3.3.2. Variabel Kedua: *Peer Attachment*

##### a. Definisi Konseptual

*Peer attachment* adalah kedekatan afeksi yang kuat secara signifikan dan digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebaya, mempersepsi bahwa teman sebayanya responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, serta menjaga jarak dari teman sebaya yang cenderung tidak empatik (Armsden & Greenberg, 1987).

##### b. Definisi Operasional

*Peer attachment* merupakan skor total dari bagian *peer attachment* dalam *Inventory of Parental and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R)

yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

### 3.3.3. Variabel Ketiga: *Psychological Well-Being*

#### a. Definisi Konseptual

*Psychological well-being* adalah pencapaian potensi psikologis seseorang secara optimal dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

#### b. Definisi Operasional

*Psychological well-being* merupakan skor total dari *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* (RPWB) yang telah diadaptasi oleh Yorikedesvita dan Puspa (2012) yang tergabung dalam payung penelitian "*Psychological well-being* pada Mahasiswa". Alat ukur ini terdiri dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *purpose in life*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, dan *personal growth*.

### 3.4. Tipe dan Desain Penelitian

Kumar (2005) mengelompokkan tipe penelitian berdasarkan penerapan (*application*), tujuan (*objective*), dan jenis informasi yang dicari (*type of information sought*). Berdasarkan penerapannya, penelitian ini termasuk ke dalam *applied research* karena teknik, prosedur, dan metode yang digunakan dalam penelitian dapat diaplikasikan pada pengumpulan informasi dari berbagai situasi, isu, masalah, dan fenomena yang ada sehingga informasi tersebut dapat digunakan kembali dengan cara yang lain. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini digolongkan menjadi tipe penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memastikan keberadaan hubungan antar variabel yang ada dalam situasi tertentu. Berdasarkan jenis informasi yang dicari, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*quantitative research*) karena menggunakan alat

ukur yang menghasilkan data berupa angka yang kemudian akan diolah dengan menggunakan teknik perhitungan statistik untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel.

Desain penelitian merupakan rencana, struktur, dan strategi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan masalah penelitian (Kumar, 2005). Berdasarkan banyaknya kontak yang terjadi, penelitian ini bersifat *one shot study* karena hanya terjadi satu kali kontak dengan populasi dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bersifat noneksperimental karena tidak diberikannya manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap partisipan penelitian.

### **3.5. Partisipan Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik, teknik pengambilan sampel, dan jumlah sampel dalam penelitian ini.

#### **3.5.1. Karakteristik Partisipan Penelitian**

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa tahun pertama Universitas Indonesia pada semester genap tahun akademik 2011/2012, yaitu angkatan 2011, yang berusia 16 hingga 20 tahun.
- b. Tidak tinggal bersama kedua orangtua selama hari kuliah (misalnya tinggal di rumah kerabat, asrama, rumah kost, dan sebagainya).
- c. Bersedia untuk mengisi kuesioner serta memiliki kesehatan fisik yang cukup baik sehingga dapat mendukung proses pengisian kuesioner.

#### **3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*, khususnya *accidental sampling*. Dalam teknik *non probability*, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 2006). Teknik *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan ketersediaan partisipan untuk mengikuti penelitian. Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* karena memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu dan biaya.

### 3.5.3. Jumlah Sampel

Gravetter dan Forzano (2009) menyebutkan bahwa jumlah sampel ideal dalam penelitian adalah sebesar 25 sampai 30 orang. Meskipun demikian, peneliti menargetkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 169 mahasiswa tahun pertama pada semester genap tahun akademik 2011/2012 (angkatan 2011) di Universitas Indonesia. Target sampel penelitian ini terdiri dari 11 hingga 16 orang untuk setiap fakultas dan program vokasi yang ada di Universitas Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kumar (2005) yang menyebutkan bahwa jumlah sampel yang semakin besar akan semakin mewakili populasi keseluruhan dan menghasilkan estimasi yang lebih akurat.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang jawabannya dicatat responden (Kumar, 2006). Peneliti menggunakan kuesioner karena beberapa keunggulan yang dimilikinya, yaitu dapat lebih menghemat waktu dan biaya, serta memungkinkan adanya kerahasiaan data partisipan (Kumar, 2006). Kedua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *self-report* yang menggunakan Skala Likert.

#### 3.6.1. Alat Ukur *Parental dan Peer Attachment*

Alat ukur untuk variabel *parental* dan *peer attachment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R) dari Armsden dan Greenberg (2009). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*. IPPA-R merupakan pembaharuan dari alat ukur sebelumnya, yaitu IPPA dari Armsden dan Greenberg (1987). Berdasarkan kritik pada IPPA yang menggabungkan item *mother attachment* dan item *father attachment* dalam satu konstruk *parental attachment*, alat ukur ini membagi *parental attachment* menjadi *mother attachment* dan *father attachment*. IPPA-R terdiri dari 25 item *mother attachment*, 25 item *father attachment*, dan 25 item *peer attachment* yang memiliki total skor masing-masing. Seluruh item dalam bagian *mother attachment* dan *father attachment* adalah sama,

hanya berbeda kata “ayah” dan ”ibu” saja sebagai figur *attachment*. Sebagai contoh, item nomor 9 yang berbunyi “Ibu saya berharap terlalu banyak pada diri saya” pada bagian *mother attachment*, sedangkan pada bagian *father attachment* berbunyi “Ayah saya berharap terlalu banyak pada diri saya”.

Secara keseluruhan, alat ukur IPPA-R terdiri dari 75 item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala Likert yang terdiri dari lima skala, dari skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Skor yang diberikan pada item dengan skala jawaban *favorable* adalah 5 untuk respon “sangat sesuai” dan seterusnya hingga 1 untuk respon “sangat tidak sesuai”. Di sisi lain, untuk item *unfavorable* pemberian skor dilakukan secara terbalik (*reversed score*), dimana skor 1 diberikan untuk respon “sangat sesuai” dan seterusnya hingga 5 untuk respon “sangat tidak sesuai”. Seluruh item dari dimensi *alienation* dalam IPPA-R diberikan skor secara terbalik (*reversed score*).

Tabel 3.1.  
Kisi-Kisi IPPA-R

Bagian	Nomor Item <i>Favourable</i>	Nomor Item <i>Unfavourable</i>
<b><i>Parental Attachment</i></b>		
<i>Parent Trust</i>	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9
<i>Parent Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14
<i>Parent Alienation</i>	-	8, 10, 11, 17, 18, 23
<b><i>Peer Attachment</i></b>		
<i>Peer Trust</i>	6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21	5
<i>Peer Communication</i>	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25	-
<i>Peer Alienation</i>	4, 9, 10, 11, 18, 22, 23	-

### 3.6.2. Alat Ukur *Psychological Well-Being*

Alat ukur PWB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PWB Scale yang merupakan adaptasi dari *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* (RPWB). Alat ukur ini mengukur enam dimensi yang sesuai dengan enam dimensi PWB yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu menerima kekuatan dan kelemahan diri (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), menjadi pribadi yang mandiri (*autonomy*), mampu mengendalikan lingkungan (*environment mastery*), dan mampu mengembangkan diri (*personal growth*).



PWB Scale yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi dan digunakan sebelumnya yang dilakukan oleh Yorikedesvita dan Puspa (2012) yang tergabung dalam payung penelitian “*Psychological Well-Being* pada Mahasiswa” yang dibimbing oleh Dra. Siti Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D, Psikolog.

Alat ukur PWB Scale ini terdiri dari 18 item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala Likert yang terdiri dari enam skala, dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Skor yang diberikan pada item dengan skala jawaban *favorable* adalah 6 untuk respon “sangat setuju”, 5 untuk respon “setuju”, dan seterusnya hingga 1 untuk respon “sangat tidak setuju”. Di sisi lain, untuk item *unfavorable* pemberian skor dilakukan secara terbalik (*reversed score*), dimana skor 1 diberikan untuk respon “sangat setuju”, 2 untuk respon “setuju”, dan seterusnya hingga 6 untuk respon “sangat tidak setuju”.

Tabel 3.2  
*Kisi-Kisi PWB Scale*

Dimensi	Nomor Item <i>Favourable</i>	Nomor Item <i>Unfavourable</i>
<i>Autonomy</i>	7, 13	1
<i>Env. Mastery</i>	2, 14	8
<i>Personal Growth</i>	3, 9	15
<i>Positive Relation</i>	10	4, 16
<i>Purpose in Life</i>	11, 17	5
<i>Self Acceptance</i>	6, 12	18

### 3.7. Prosedur Penelitian

#### 3.7.1. Tahap Persiapan

Penelitian ini merupakan salah satu dari dua belas penelitian yang tergabung dalam payung penelitian mengenai “*Psychological Well-Being* pada Mahasiswa”. Pertama-tama, peneliti dan rekan-rekan mencari tahu dan memahami secara lebih mendalam konstruk kesejahteraan psikologis atau PWB. Setelah itu, peneliti dan rekan-rekan mencari topik spesifik yang dapat dihubungkan dengan PWB pada mahasiswa agar payung penelitian ini menjadi lebih kaya akan informasi PWB. Setelah membaca beberapa penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *parental* dan *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa.

Peneliti dan rekan-rekan kemudian mendapatkan informasi mengenai ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat ukur *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* yang telah diadaptasi oleh Yorikedesvita dan Puspa (2012) yang tergabung dalam payung penelitian "*Psychological Well-Being pada Mahasiswa*". Peneliti dan rekan-rekan pun meminta izin pada Yorikedesvita dan Puspa (2012) untuk menggunakan alat ukur PWB Scale dalam payung penelitian ini. Setelah mendapatkan izin dari Yorikedesvita dan Puspa (2012), peneliti pun mengujicobakan alat ukur ini kembali kepada mahasiswa. Hasil uji coba ini kemudian digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas PWB Scale.

Selain mencari alat ukur PWB Scale, peneliti juga mengumpulkan berbagai jenis alat ukur IPPA yang digunakan dalam penelitian lain. Sejak dibuat pada tahun 1987, IPPA telah banyak direvisi dan diterjemahkan. Peneliti menemukan alat ukur IPPA-R yang telah diperbaharui oleh Armsden dan Greenberg (2009). Peneliti kemudian menerjemahkan dan mendiskusikan alat ukur tersebut kepada pembimbing skripsi. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba IPPA-R kepada mahasiswa untuk menguji validitas dan reliabilitas IPPA-R pada mahasiswa di Indonesia.

### **3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba alat ukur dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji reliabilitas dan validitas PWB Scale dan IPPA-R. Reliabilitas merupakan konsistensi skor yang didapat individu yang memiliki nilai yang sama ketika diberikan alat ukur yang sama pada waktu yang berbeda, atau diberikan alat ukur yang berbeda tapi setara atau saat berada di bawah kondisi pengukuran yang lain (Anastasi & Urbina, 1997). Pengujian reliabilitas kedua alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian reliabilitas *single test reliability*, yaitu *internal consistency*. Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan bahwa batas koefisien korelasi yang baik adalah di atas 0.7. Sementara itu, validitas mengacu pada seberapa baik alat ukur mengukur apa yang ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Untuk pengujian validitas alat ukur menggunakan jenis *construct validity* dengan mengkorelasikan item-item pada tes dengan total skor keseluruhan yang didapat (Anastasi & Urbina, 1997). Teknik ini biasanya disebut dengan *corrected item-total*

*correlation* (rit) yang menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach*. Batasan koefisien korelasi untuk validitas yang digunakan adalah 0.2 (Aiken & Groth-Marnat, 2006).

Tahap uji coba PWB Scale dilakukan pada tanggal 8 Maret hingga 12 Maret 2012. Peneliti bersama sebelas rekan yang tergabung dalam payung penelitian “*Psychological Well-Being* pada Mahasiswa” berhasil melakukan uji coba pada 260 mahasiswa. Berdasarkan uji coba yang dilakukan, ditemukan bahwa PWB Scale memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.704. Sesuai dengan pernyataan Anastasi dan Urbina (1997) bahwa koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0.7, maka dapat disimpulkan bahwa item-item dalam PWB Scale ini konsisten dalam mengukur *psychological well-being*. Selain itu, ditemukan pula bahwa dari 18 item PWB Scale terdapat 4 item yang memiliki koefisien validitas di bawah 0.2. Item-item tersebut dapat dikatakan tidak valid dalam mengukur PWB sehingga peneliti dan rekan-rekan melakukan revisi terhadap item-item tersebut dan mendiskusikannya dengan pembimbing. Berikut adalah beberapa item dari PWB Scale yang telah direvisi:

Tabel 3.3  
*Hasil Revisi Alat Ukur Psychological Well Being*

No. Item	Item Saat Uji Coba	Item yang Telah Direvisi
1	Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang memiliki pendapat yang lebih meyakinkan.	Saya cenderung terpengaruh oleh pendapat orang lain yang lebih meyakinkan.
10	Saya dianggap sebagai orang yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain.	Saya dianggap sebagai pribadi murah hati yang bersedia berbagi waktu dengan orang lain.
13	Saya menilai diri berdasarkan dengan prinsip hidup yang saya anggap penting, bukan berdasarkan prinsip hidup yang penting bagi orang lain.	Saya menilai diri berdasarkan dengan apa yang saya anggap penting, bukan berdasarkan nilai yang dianggap penting oleh orang lain.
17	Kadang-kadang saya merasa saya sudah melaksanakan apa yang perlu dilakukan dalam hidup.	Terkadang saya merasa sudah melaksanakan apa yang perlu dilakukan dalam hidup.

Selain melakukan uji coba PWB Scale, peneliti juga melakukan uji coba IPPA-R. Uji coba IPPA-R dilakukan pada tanggal 4 dan 5 April 2012 yang melibatkan 45 orang mahasiswa. Uji coba ini juga digunakan untuk melakukan uji reliabilitas dan validitas IPPA-R pada mahasiswa di Indonesia.

Pengujian validitas dan reliabilitas IPPA-R terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *mother*, *father*, dan *peer attachment*. Ketiga bagian dari IPPA-R tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang baik, yaitu 0.953 untuk *mother attachment*, 0.948 untuk *father attachment*, dan 0.887 untuk *peer attachment*. Sesuai dengan pernyataan Anastasi dan Urbina (1997) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0.7, maka dapat disimpulkan bahwa item-item dalam IPPA-R ini konsisten dalam mengukur *attachment* terhadap ibu, ayah, dan teman sebaya. Selain itu, ditemukan pula bahwa terdapat 3 item pada bagian *peer attachment* yang memiliki koefisien validitas (rit) di bawah 0.2, sehingga item-item tersebut dapat dikatakan tidak valid dalam mengukur *peer attachment*. Akan tetapi, peneliti tetap mempertahankan ketiga item itu setelah berkonsultasi dengan pembimbing. Apabila pada saat pelaksanaan penelitian item-item itu masih memiliki koefisien validitas di bawah 0.2, maka item-item tersebut tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Ketiga item tersebut antara lain:

- Item 3 : Ketika kami berdiskusi, teman-teman saya mempertimbangkan sudut pandang saya.
- Item 9 : Saya merasa perlu untuk berhubungan lebih sering dengan teman-teman saya.
- Item 22 : Saya lebih sering merasa kesal daripada yang teman-teman saya ketahui.

Saat pengambilan data dilakukan, diketahui bahwa item *peer attachment* nomor 9 memiliki nilai rit sebesar -0.199. Hal tersebut menunjukkan bahwa item nomor 9 kurang baik dalam mengukur dimensi *alienation* dalam *peer attachment*. Oleh karena itu, peneliti dan pembimbing memutuskan untuk mengeliminasi item tersebut untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas IPPA-R bagian *peer attachment*.

### 3.7.3. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan pada 16 hingga 27 April 2012 dengan memberikan kuesioner kepada 179 mahasiswa angkatan 2011 Universitas Indonesia. Peneliti mendatangi 12 fakultas dan gedung program Vokasi yang ada di Universitas Indonesia dan mencari tempat berkumpulnya mahasiswa angkatan

2011 di masing-masing fakultas, seperti kantin, selasar, *student center*, dan ruang kelas. Peneliti kemudian meminta kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari PWB Scale, IPPA-R, dan data kontrol. Selain mendatangi fakultas-fakultas, peneliti juga menyebarkan 5 buah kuesioner ke asrama untuk menambah data. Pengisian kuesioner penelitian ini dilakukan secara individual oleh partisipan. Dari 179 kuesioner yang diberikan, hanya 169 kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut dalam penelitian karena tidak memenuhi karakteristik sebagai partisipan penelitian ini.

#### 1.7.4. Tahap Pembuatan Norma

Peneliti membuat norma untuk dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu PWB Scale dan IPPA-R. Pembuatan norma kelompok dilakukan dengan membagi skor partisipan ke dalam kelompok skor, yaitu tinggi dan rendah. Pembuatan norma tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik persentil 50. Pembuatan norma kelompok PWB Scale dilakukan dengan menggunakan 228 partisipan dari data yang dikumpulkan oleh Yorikedesvita dan Puspa (2012) yang juga tergabung dalam payung penelitian "*Psychological Well-Being* pada Mahasiswa". Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan pembagian norma dari PWB Scale:

Tabel 3.4  
*Pembagian Skor PWB Scale*

Skor	Kelompok Skor
≤79	Rendah
>79	Tinggi

Sementara itu, norma kelompok yang digunakan untuk alat ukur IPPA-R terbagi dalam empat bagian, yaitu *parental*, *mother*, *father*, dan *peer attachment*. Pembuatan norma kelompok IPPA-R juga dilakukan untuk membagi skor partisipan ke dalam kelompok skor tinggi dan rendah dengan menggunakan teknik persentil 50. Pembuatan norma IPPA-R dilakukan dengan menggunakan 169 partisipan penelitian. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan pembagian norma dari IPPA-R:

Tabel 3.5  
*Pembagian Skor IPPA-R*

Bagian IPPA-R	Skor	Kelompok Skor
<i>Parental Attachment</i>	≤198	Rendah
	>198	Tinggi
<i>Mother Attachment</i>	≤102	Rendah
	>102	Tinggi
<i>Father Attachment</i>	≤97	Rendah
	>97	Tinggi
<i>Peer Attachment</i>	≤93	Rendah
	>93	Tinggi

### 3.8. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan perhitungan statistik untuk menjawab masalah penelitian dengan menggunakan program “IBM SPSS Statistics Version 20”. Untuk melihat bagaimana gambaran *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di universitas Indonesia, peneliti menggunakan teknik statistika deskriptif dengan menghitung nilai minimum, maksimum, *mean*, frekuensi, persentase, dan standar deviasi. Dengan mengetahui nilai standar deviasi, kisaran nilai sebenarnya (*true score*) dari skor total *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pun dapat diketahui melalui perhitungan skor  $mean \pm$  standar deviasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik statistika korelasi untuk melihat hubungan antara *parental attachment* dengan PWB serta *peer attachment* dengan PWB. Teknik statistika korelasi yang digunakan adalah *Pearson’s Product Moment Correlations* atau yang lebih dikenal sebagai *Pearson Correlations* yang merupakan standar teknik korelasi yang baik dan sering digunakan untuk mendapatkan koefisien korelasi (Guilford, 1956). Peneliti juga menggunakan *Independent Sample T-test* untuk melakukan analisis data tambahan yang berguna untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *mean parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB berdasarkan data kontrol yang diberikan.

## BAB 4

### ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dan interpretasi dari data yang diperoleh. Bab ini mencakup gambaran umum partisipan, gambaran *parental attachment* yang terbagi menjadi *attachment* terhadap ayah dan ibu (*father dan mother attachment*), gambaran *peer attachment*, gambaran PWB, hubungan antara *parental* dan *peer attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI, serta analisis data tambahan berdasar data kontrol yang diberikan.

#### 4.1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Universitas Indonesia (angkatan 2011) dari dua belas fakultas yang ada di UI, yaitu:

- Fakultas Kedokteran (FK),
- Fakultas Kedokteran Gigi (FKG),
- Fakultas Psikologi (FPSI),
- Fakultas Ekonomi (FE),
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
- Fakultas Ilmu Komputer (FASILKOM),
- Fakultas Teknik (FT),
- Fakultas Ilmu Budaya (FIB),
- Fakultas Hukum (FH),
- Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK),
- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA),
- Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM).

Selain dua belas fakultas di atas, peneliti juga mengambil data pada mahasiswa angkatan 2011 program vokasi (D3) UI. Mahasiswa angkatan 2011 yang terlibat dalam penelitian ini berusia antara 16 hingga 20 tahun. Dari 179 partisipan, hanya 169 kuesioner yang dapat diolah datanya. Sebanyak sepuluh partisipan tidak dapat diolah datanya karena beberapa alasan seperti tinggal bersama orangtua selama kuliah (pulang-pergi), tidak memiliki tokoh ayah maupun ibu yang berperan sebagai figur *attachment*, dan tidak mengisi kuesioner

atau data kontrol secara lengkap. Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran distribusi partisipan penelitian berdasarkan data kontrol yang ada dalam kuesioner.

#### 4.1.1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	54	32
Perempuan	115	68
Total	169	100

Dari table 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa partisipan mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 115 orang dengan persentase sebesar 68%.

#### 4.1.2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia*

Rentang Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Middle Adolescence</i> (16-18 tahun)	106	62.7
<i>Late Adolescence</i> (19-20 tahun)	63	37.3
Total	169	100

Usia partisipan dalam penelitian ini bervariasi antara 16 hingga 20 tahun yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *middle adolescence* (16-18 tahun) dan *late adolescence* (19-20 tahun). Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan tergolong *middle adolescence* (62.7%) dengan *mean* sebesar 18.29.



#### 4.1.3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas

Target partisipan dalam penelitian ini adalah 13 orang dari dua belas fakultas dan program vokasi yang ada di UI. Akan tetapi, jumlah data yang dapat diolah dalam penelitian ini tidak sesuai dengan target, dimana terdapat beberapa fakultas yang melebihi target dan ada pula yang kurang dari target. Hal ini dikarenakan adanya partisipan yang tidak memenuhi karakteristik atau tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Penjelasan mengenai persebaran partisipan berdasarkan fakultas akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas*

Fakultas/Program	Jumlah	Persen (%)
Kedokteran	11	6.51
Kedokteran Gigi	11	6.51
Psikologi	15	8.88
Ilmu Sosial dan Politik	13	7.69
Ilmu Budaya	12	7.10
Ekonomi	16	9.47
Teknik	11	6.51
Matematika dan IPA	13	7.69
Kesehatan Masyarakat	14	8.28
Ilmu Keperawatan	13	7.69
Ilmu Komputer	12	7.10
Hukum	13	7.69
Vokasi	15	8.88
Total	169	100

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa partisipan paling banyak berasal dari Fakultas Ekonomi, yaitu sebanyak 16 orang (9.47%).

#### 4.1.4. Gambaran Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini tidak tinggal bersama orangtua selama berkuliah. Para partisipan memiliki tempat tinggal lain selama kuliah seperti apartemen, asrama, rumah kerabat, rumah kontrakan, dan rumah kost. Sebagian besar partisipan tinggal di rumah kost (68.6%). Tabel 4.4 berikut akan menjelaskan persebaran tempat tinggal partisipan selama berkuliah.

Tabel 4.4

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah*

Tempat Tinggal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Apartemen	1	0.6
Asrama	39	23.1
Rumah Kerabat	12	7.1
Rumah Kontrak	1	0.6
Rumah Kost	116	68.6
Total	169	100

Dari tabel 4.5 di bawah ini, dapat diketahui bahwa lama mayoritas partisipan tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari dalam seminggu (53.2%). Selama berkuliah, partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari dalam seminggu (setiap hari) hanya pulang ke rumah saat masa libur panjang saja seperti libur semester atau libur hari raya.

Tabel 4.5

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain*

Lama Tinggal (hari per minggu)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	1	0.6
3	1	0.6
4	10	5.9
5	39	23.1
6	28	16.6
7	90	53.2
	169	100

#### 4.2. Gambaran *Parental Attachment* Partisipan

Pada bagian ini akan diberikan gambaran mengenai *parental attachment* yang diukur dengan menggunakan IPPA-R. Skor *parental attachment* merupakan penjumlahan dari skor *mother* dan *father attachment*. Berdasarkan data kontrol yang diberikan, dapat diketahui bahwa seluruh partisipan memiliki ibu kandung

sebagai figur *attachment* yang digunakan dalam mengisi IPPA-R. Di sisi lain, terdapat dua partisipan yang menjadikan ayah tiri sebagai figur *attachment* yang digunakan dalam mengisi IPPA-R.

Pada tabel 4.6 berikut dapat diketahui bahwa skor *parental attachment* paling tinggi adalah 243 dan yang paling rendah adalah 134. Selain itu, skor *parental attachment* partisipan memiliki *mean* sebesar 194.041 dan standar deviasi sebesar 22.554. Dari besarnya standar deviasi, dapat diketahui besar kisaran *true score* dari skor total *parental attachment* partisipan penelitian ini antara 171.487 sampai dengan 216.595. Dengan menggunakan persentil 50, skor *parental attachment* partisipan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu tinggi (di atas median) dan rendah (di bawah median).

Tabel 4.6  
*Gambaran Parental Attachment Partisipan*

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Skor Tertinggi	Skor Terendah
169	194.041	243	134
Kelompok Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	≤198	94	55.62
Tinggi	>198	75	44.38
Total		169	100

Dari tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 55.62% partisipan memiliki skor *parental attachment* yang tergolong rendah. Penjabaran *parental attachment* secara lebih mendalam akan terbagi dalam dua bagian, yaitu *mother attachment* dan *father attachment*.

#### 4.2.1. Gambaran *Mother Attachment* Partisipan

Dari tabel 4.7 di bawah ini, dapat diketahui bahwa skor *mother attachment* yang paling rendah adalah 68 dan yang paling tinggi adalah 123. *Mean* skor *mother attachment* dari 169 partisipan adalah 100.367 dengan standar deviasi sebesar 11.412. Dengan mengetahui besarnya standar deviasi, dapat diketahui besar kisaran *true score* dari skor total *mother attachment* partisipan penelitian ini

antara 88.955 sampai dengan 111.779. Sebanyak 51.48% partisipan memiliki skor *mother attachment* yang tergolong rendah.

Tabel 4.7

*Gambaran Mother Attachment Partisipan*

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Skor Tertinggi	Skor Terendah
169	100.367	123	68

Kelompok Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	≤102	87	51.48
Tinggi	>102	82	48.52
Total		169	100

Tabel 4.8 di bawah ini menunjukkan nilai *mean* tiap dimensi dari *mother attachment*. Dimensi *trust* pada partisipan memiliki *mean* sebesar 41.888 dengan rentang skor antara 27 hingga 50. Dimensi *communication* memiliki rentang skor antara 15 hingga 44 dengan *mean* 34.142. Di sisi lain, dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* sebesar 24.337 dengan rentang skor antara 15 hingga 30.

Tabel 4.8

*Gambaran Umum Dimensi Mother Attachment Partisipan*

Dimensi	Mean
<i>Trust</i>	41.888
<i>Communication</i>	34.142
<i>Alienation</i>	24.337

Dimensi *trust* memiliki nilai *mean* yang paling tinggi daripada dua dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mempersepsi ibu mereka sebagai figur *attachment* yang sensitif dan reponsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka. Di sisi lain, dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya.

#### 4.2.2. Gambaran *Father Attachment* Partisipan

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa skor *father attachment* yang paling rendah adalah 47 dan yang paling tinggi adalah 121. *Father attachment* memiliki standar

deviasi sebesar 15.107 dan *mean* sebesar 93.675. Dengan mengetahui besarnya standar deviasi, dapat diketahui besar kisaran *true score* dari skor total *father attachment* partisipan penelitian ini antara 78.568 sampai dengan 108.782. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa sebanyak 53.85% partisipan memiliki skor *father attachment* yang tergolong rendah.

Tabel 4.9  
*Gambaran Umum Father Attachment Partisipan*

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Skor Tertinggi	Skor Terendah
169	93.675	121	47
Kelompok Skor	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	≤97	91	53.85
Tinggi	>97	78	46.15
Total		169	100

Tabel 4.10. berikut ini menunjukkan nilai *mean* tiap dimensi dari *father attachment*. Dimensi *trust* pada partisipan memiliki *mean* sebesar 39.746 dengan rentang dari 23 hingga 50. Dimensi *communication* memiliki rentang skor antara 13 hingga 43 dengan *mean* sebesar 30.882. Dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* sebesar 23.124 dengan rentang skor antara 6 hingga 30.

Tabel 4.10  
*Gambaran Umum Dimensi Father Attachment Partisipan*

Dimensi	Mean
<i>Trust</i>	39.746
<i>Communication</i>	30.882
<i>Alienation</i>	23.124

Dalam *father attachment*, dimensi *trust* memiliki nilai *mean* yang paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mempersepsi ayah mereka sebagai figur *attachment* yang selalu siap membantu dengan penuh kepedulian. Di sisi lain, dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya.

### 4.3. Gambaran *Peer Attachment* Partisipan

Berdasarkan tabel 4.11 di bawah ini, dapat diketahui bahwa skor *peer attachment* yang paling rendah adalah 49 dan yang paling tinggi adalah 118. *Peer attachment* memiliki nilai *mean* sebesar 91.172 dan standar deviasi sebesar 10.850. Dengan mengetahui besarnya standar deviasi, dapat diketahui besar kisaran *true score* dari skor total *peer attachment* partisipan penelitian ini antara 80.322 sampai dengan 102.022. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa sebanyak 50.30% partisipan memiliki skor *peer attachment* yang tergolong rendah.

Tabel 4.11  
*Gambaran Peer Attachment Partisipan*

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Skor Tertinggi	Skor Terendah
169	91.172	118	49

Kelompok Skor	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	≤91	85	50.30
Tinggi	>91	84	49.70
Total		169	100

Tabel 4.12 di bawah ini menunjukkan nilai *mean* tiap dimensi dari *peer attachment*. Dimensi *trust* memiliki *mean* sebesar 38.917 dengan rentang dari 15 hingga 50. Dimensi *communication* memiliki rentang skor antara 13 hingga 40 dengan *mean* sebesar 30.189. Dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* sebesar 22.065 dengan rentang skor antara 12 hingga 29.

Tabel 4.12  
*Gambaran Umum Dimensi Peer Attachment Partisipan*

Dimensi	<i>Mean</i>
<i>Trust</i>	38.917
<i>Communication</i>	30.189
<i>Alienation</i>	22.065

Pada *peer attachment*, dimensi *trust* memiliki nilai *mean* yang paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan partisipan penelitian ini mempersepsi bahwa teman sebaya (*peer*) mereka sensitif dan reponsif terhadap

keinginan dan kebutuhan mereka. Selain itu, partisipan juga mempersepsi bahwa teman sebaya mereka selalu siap membantu mereka dengan penuh kepedulian. Di sisi lain, dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya.

#### 4.4. Gambaran *Psychological Well-Being* Partisipan

Tabel 4.13

*Gambaran PWB Partisipan*

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Skor Tertinggi	Skor Terendah
169	78.976	96	59
Kelompok Skor	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	≤79	85	50.30
Tinggi	>79	84	49.70
Total		169	100

Dari table 4.13 di atas dapat dilihat bahwa skor PWB yang paling rendah adalah 59 dan yang paling tinggi adalah 96. Mean skor PWB partisipan penelitian ini adalah 78.976. Selain itu, PWB yang diukur dengan PWB Scale ini memiliki standar deviasi sebesar 6.643. Besar kisaran *true score* dari skor total PWB partisipan penelitian ini adalah 72.333 sampai dengan 85.619.

Persebaran skor PWB partisipan kemudian dibagi ke dalam dua kelompok skor, yaitu tinggi dan rendah. Pembagian kelompok skor ini dilakukan dengan menggunakan persentil 50. Berdasarkan pengelompokan skor tersebut, didapatkan hasil bahwa sebanyak 85 orang partisipan penelitian ini yang memiliki nilai PWB yang tergolong rendah, sedangkan 84 sisanya memiliki nilai PWB yang tergolong tinggi.

Pada tabel 4.14 berikut akan dijelaskan bahwa rentang nilai *mean* enam dimensi dari PWB berkisar antara 11.462 hingga 15.740. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dimensi *personal growth* merupakan dimensi dengan skor *mean* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi

yang dimilikinya, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya. Sementara itu, dimensi *self acceptance* merupakan dimensi dengan *mean* terendah.

Tabel 4.14

*Gambaran Umum Dimensi PWB Partisipan*

Dimensi	Mean
<i>Autonomy</i>	12.065
<i>Environmental Mastery</i>	12.373
<i>Personal Growth</i>	15.740
<i>Positive Relations with Others</i>	13.249
<i>Purpose in Life</i>	14.124
<i>Self Acceptance</i>	11.462

#### 4.5. Analisis Hubungan *Parental Attachment* dengan PWB Partisipan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil perhitungan korelasi antara variabel *parental attachment* dengan PWB. Perhitungan korelasi yang digunakan adalah *Pearson Correlations*. Penjelasan hasil perhitungan korelasi antara variabel *parental attachment* dengan PWB akan dijelaskan pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15

*Korelasi Parental Attachment dengan PWB*

Variabel	Korelasi
PWB	0.468**
<i>Parental Attachment</i>	
PWB	0.419**
<i>Mother Attachment</i>	
PWB	0.382**
<i>Father Attachment</i>	

\*\*Korelasi signifikan pada level 0.01 (1-tailed)

Dilihat dari tabel 4.15 di atas, secara keseluruhan *parental attachment* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan PWB ( $r=0.468$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Nilai  $r$  sebesar 0.468 merupakan nilai yang signifikan pada level 0.01. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Indeks korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara *parental attachment* dan PWB pada partisipan penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *parental attachment* maka semakin tinggi pula nilai PWB



partisipasi penelitian. Selain itu, dengan menghitung nilai  $r^2$  sebesar 0.219, maka dapat diketahui bahwa sebesar 21.90% varians yang ada pada PWB dapat dijelaskan dengan varians *parental attachment*.

Tabel 4.15 juga menjelaskan mengenai hubungan antara *mother* dan *father attachment* dengan PWB secara terpisah. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa *mother attachment* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB ( $r=0.419$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Selain itu, *father attachment* juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB ( $r=0.382$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *parental attachment* memang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB, baik dilihat dari skor total *parental attachment* maupun dilihat secara terpisah antara *mother* dan *father attachment*. Walaupun demikian, *mother attachment* memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi terhadap PWB dibandingkan dengan *father attachment*.

#### 4.6. Analisis Hubungan *Peer Attachment* dengan PWB Partisipan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil perhitungan korelasi antara variabel *peer attachment* dengan PWB. Perhitungan korelasi yang digunakan adalah *Pearson Correlations*. Hasil perhitungan korelasi antara *peer attachment* dengan PWB dijelaskan pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16  
*Korelasi Peer Attachment dengan PWB*

Variabel	Korelasi
PWB	
<i>Peer Attachment</i>	0.411**

\*\*Korelasi signifikan pada level 0.01 (1-tailed)

Dilihat dari tabel 4.16 di atas, *peer attachment* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB ( $r=0.411$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Nilai  $r$  sebesar 0.411 merupakan nilai yang signifikan pada level 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *peer attachment* maka semakin tinggi pula nilai PWB partisipan penelitian. Oleh karena itu,  $H_{a2}$  dalam penelitian ini diterima sedangkan  $H_{o2}$  ditolak. Selain itu, dengan menghitung nilai  $r^2$  sebesar 0.1689,

maka dapat diketahui bahwa sebesar 16.89% varians yang ada pada PWB dapat dijelaskan dengan varians *peer attachment*.

#### 4.7. Analisis Data Tambahan

Selain melakukan analisis data utama yang mengukur hubungan antara *parental* dan *peer attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia, peneliti juga melakukan perhitungan analisis data tambahan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis data tambahan ini dilakukan dengan teknik perhitungan statistik *Independent Sample T-Test* untuk melihat perbedaan *mean* skor masing-masing dimensi *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB dengan data kontrol partisipan.

##### 4.7.1. Analisis *Parental* dan *Peer Attachment* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.17 di bawah ini menunjukkan bahwa kelompok partisipan perempuan memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok partisipan laki-laki dalam bagian *mother*, *father*, dan *peer attachment*. Dalam *mother attachment*, terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan dalam dimensi *communication* antara kelompok partisipan berjenis kelamin laki-laki ( $M=32.963$ ) dengan kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan ( $M=34.696$ ). Selain itu, terdapat pula perbedaan *mean* skor yang signifikan dalam dimensi *alienation* antara kelompok partisipan berjenis kelamin laki-laki ( $M=22.093$ ) dengan kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan ( $M=23.609$ ) dalam bagian *father attachment*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan perempuan lebih mencari kedekatan pada figur ibu dan lebih merasa terasing dari ayah mereka dibandingkan dengan kelompok partisipan laki-laki. Walaupun demikian, tidak terdapat perbedaan *mean* skor total *mother attachment* dan *father attachment* yang signifikan pada kelompok partisipan laki-laki maupun kelompok partisipan perempuan

Tabel 4.17

*Mean Skor Dimensi Kualitas Attachment Berdasarkan Jenis Kelamin*

Kualitas Attachment	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	Perempuan (n=115)	Laki-laki (n=54)		
a. <i>Trust</i>	42.000	41.648	P=0.644 t=-0.464	Tidak Signifikan
<b>b. <i>Communication</i></b>	<b>34.696</b>	<b>32.963</b>	<b>P=0.042</b> <b>t=-2.051</b>	<b>Signifikan</b>
c. <i>Alienation</i>	24.504	23.981	P=0.314 t=-1.009	Tidak Signifikan
Total <i>Mother Attachment</i>	101.200	98.593	P=0.167 t=-1.389	Tidak Signifikan
a. <i>Trust</i>	40.070	39.056	P=0.273 t=-1.099	Tidak Signifikan
b. <i>Communication</i>	31.313	29.963	P=0.202 t=-1.282	Tidak Signifikan
<b>c. <i>Alienation</i></b>	<b>23.609</b>	<b>22.093</b>	<b>P=0.035</b> <b>t=-2.130</b>	<b>Signifikan</b>
Total <i>Father Attachment</i>	94.991	91.111	P=0.119 t=-1.567	Tidak Signifikan
<b>a. <i>Trust</i></b>	<b>39.487</b>	<b>37.704</b>	<b>P=0.025</b> <b>t=-2.272</b>	<b>Signifikan</b>
<b>b. <i>Communication</i></b>	<b>30.722</b>	<b>29.056</b>	<b>P=0.018</b> <b>t=-2.414</b>	<b>Signifikan</b>
<b>c. <i>Alienation</i></b>	<b>22.461</b>	<b>21.222</b>	<b>P=0.021</b> <b>t=-2.333</b>	<b>Signifikan</b>
<b>Total <i>Peer Attachment</i></b>	<b>92.670</b>	<b>87.981</b>	<b>P=0.011</b> <b>t=-2.603</b>	<b>Signifikan</b>

Pada bagian *peer attachment*, terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan pada seluruh dimensi kualitas *attachment* antara kelompok partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan. Kelompok partisipan perempuan memiliki *mean* skor yang lebih tinggi daripada kelompok partisipan laki-laki dalam dimensi *peer trust*, *peer communication*, dan *peer alienation*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan perempuan lebih mencari kedekatan pada teman sebayanya, lebih mempersepsi bahwa teman sebaya mereka sensitif dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, dan merasa lebih terasing dan terisolir dengan

teman sebaya dibandingkan dengan kelompok partisipan laki-laki. Selain itu, kelompok partisipan perempuan ( $M=92.670$ ) memiliki *mean* skor total *peer attachment* yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok partisipan laki-laki ( $M=87.982$ ).

#### **4.7.2. Analisis *Psychological Well-Being* Berdasarkan Data Kontrol**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai perbedaan *mean* enam dimensi PWB berdasarkan data kontrol yang diberikan, antara lain usia, jenis kelamin, dan lama partisipan tinggal di tempat tinggal lain selama kuliah.

##### **a. PWB Berdasarkan Kelompok Usia Partisipan**

Tabel 4.18 berikut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan dalam dimensi *personal growth* antara kelompok partisipan berusia 16-18 tahun (*middle adolescence*) dengan kelompok partisipan berusia 19-20 tahun (*late adolescence*). Kelompok partisipan *late adolescence* lebih memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya, lebih terbuka dengan pengalaman baru, lebih menyadari potensi yang dimilikinya, serta lebih berusaha untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya dibandingkan kelompok partisipan *middle adolescence*.

Selain itu, dapat diketahui juga bahwa *mean* skor kelompok partisipan *late adolescence* ( $M=79.682$ ) lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok partisipan *middle adolescence* ( $M=78.556$ ). Meskipun tidak berbeda secara signifikan, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan *late adolescence* memiliki PWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok partisipan *middle adolescence*.

Tabel 4.18  
*Mean Skor Dimensi PWB Berdasarkan Usia*

Dimensi PWB	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	<i>Middle Adolescence</i> (n=106)	<i>Late Adolescence</i> (n=63)		
1. <i>Autonomy</i>	12.057	12.079	P=0.947 t=-0.066	Tidak Signifikan
2. <i>Env. Mastery</i>	12.368	12.286	P=0.800 t=0.254	Tidak Signifikan
<b>3. <i>Personal Growth</i></b>	<b>15.443</b>	<b>16.238</b>	<b>P=0.006</b> <b>t=-2.774</b>	<b>Signifikan</b>
4. <i>Positive Relation</i>	13.170	13.381	P=0.578 t=-0.557	Tidak Signifikan
5. <i>Purpose in Life</i>	14.047	14.254	P=0.523 t=-0.640	Tidak Signifikan
6. <i>Self Acceptance</i>	11.472	11.444	P=0.922 t=0.099	Tidak Signifikan
<b>Total PWB</b>	<b>78.556</b>	<b>79.682</b>	<b>P=0.288</b> <b>t=-1.066</b>	<b>Tidak Signifikan</b>

#### b. PWB Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Berdasarkan tabel 4.19 di bawah ini, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan *mean skor* yang signifikan dalam dimensi *positive relationships with other* antara kelompok partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan. Kelompok partisipan perempuan lebih memiliki hubungan yang hangat dan memuaskan, lebih percaya untuk berhubungan dengan orang lain, lebih memikirkan kesejahteraan orang lain, lebih memiliki empati, kasih sayang, dan keintiman, serta lebih dapat mengerti, memberi, dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain daripada kelompok partisipan laki-laki.

Walaupun tidak berbeda secara signifikan, dapat diketahui bahwa kelompok partisipan perempuan (M=79.174) memiliki *mean skor* lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok partisipan laki-laki (M=78.555). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan perempuan memiliki skor PWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki.

Tabel 4.19

*Mean Skor Dimensi PWB Berdasarkan Jenis Kelamin*

Dimensi PWB	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	Perempuan (n=115)	Laki-laki (n=54)		
1. <i>Autonomy</i>	11.974	12.259	P=0.423 t=0.803	Tidak Signifikan
2. <i>Env. Mastery</i>	12.235	12.556	P=0.335 t=0.969	Tidak Signifikan
3. <i>Personal Growth</i>	15.817	15.574	P=0.454 t=-0.752	Tidak Signifikan
<b>4. <i>Positive Relation</i></b>	<b>13.513</b>	<b>12.685</b>	<b>P=0.034</b> <b>t=-2.133</b>	<b>Signifikan</b>
5. <i>Purpose in Life</i>	14.149	14.074	P=0.823 t=-0.224	Tidak Signifikan
6. <i>Self Acceptance</i>	11.487	11.407	P=0.786 t=-0.272	Tidak Signifikan
Total PWB	79.174	78.555	P=0.591 t=-0.539	Tidak Signifikan

**c. PWB Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain Selama Kuliah**

Dari Tabel 4.20 berikut ini, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan dalam dimensi *purpose in life* antara kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 2 hingga 6 hari per minggu (tidak setiap hari) dengan kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari per minggu (setiap hari). Kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain setiap hari lebih memiliki arah dan tujuan hidup, lebih merasa bahwa masa lalu dan masa depannya berarti, lebih memiliki keyakinan bahwa hidup harus memiliki tujuan, serta lebih memiliki sasaran yang ingin dicapai dalam kehidupan dibandingkan kelompok partisipan yang tidak tinggal di tempat tinggal lain setiap hari.

Tabel 4.20

*Mean Skor Dimensi PWB Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain Selama Kuliah*

Dimensi PWB	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	2-6 hari/minggu (n=79)	7hari/minggu (n=90)		
1. <i>Autonomy</i>	12.063	12.067	P=0.992 t=-0.010	Tidak Signifikan
2. <i>Env. Mastery</i>	12.418	12.267	P=0.630 t=0.482	Tidak Signifikan
3. <i>Personal Growth</i>	15.582	15.878	P=0.298 t=-1.044	Tidak Signifikan
4. <i>Positive Relation</i>	13.430	13.089	P=0.351 t=0.935	Tidak Signifikan
<b>5. <i>Purpose in Life</i></b>	<b>13.797</b>	<b>14.411</b>	<b>P=0.490</b> <b>t=-1.980</b>	<b>Signifikan</b>
6. <i>Self Acceptance</i>	11.430	11.489	P=0.828 t=-0.218	Tidak Signifikan
Total PWB	78.720	79.200	P=0.642 t=-0.466	Tidak Signifikan

Meskipun tidak berbeda secara signifikan, kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain setiap hari selama berkuliah (M=79.201) memiliki *mean* total skor PWB yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok partisipan yang tidak tinggal di tempat tinggal lain setiap hari selama berkuliah (M=78.720). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari per minggu (setiap hari) memiliki PWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak tinggal di tempat lain setiap hari kuliah (hanya 2 hingga 6 hari per minggu).

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai diskusi dari hasil dan metode penelitian ini serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagian besar partisipan memiliki *parental attachment* yang berada pada kategori rendah, baik dalam bagian *mother attachment* maupun *father attachment*. Di sisi lain, persebaran partisipan dalam *peer attachment* dan PWB cenderung merata pada kategori rendah dan tinggi.
- b. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia. Artinya, semakin tinggi *parental attachment* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya (PWB). Jika *parental attachment* dilihat secara terpisah, dapat diketahui bahwa *mother attachment* memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dengan PWB dibandingkan dengan *father attachment*.
- c. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya (PWB).

Setelah dilakukan analisis data tambahan dengan membandingkan *mean* berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan *mean* yang signifikan pada *parental attachment* dan *peer attachment*. Kelompok



partisipan yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor *mean* yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok laki-laki pada dimensi *communication* dalam *mother attachment* dan dimensi *alienation* dalam *father attachment*. Selain itu, kelompok partisipan perempuan memiliki skor *mean* yang lebih tinggi secara signifikan pada seluruh dimensi *peer attachment* (*trust*, *communication*, dan *alienation*) dibandingkan kelompok laki-laki.

Selain itu, ditemukan pula perbedaan *mean* dalam beberapa dimensi PWB berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan lama partisipan tinggal di tempat tinggal lain. Kelompok partisipan yang berjenis kelamin perempuan memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *positive relationships with other* dibandingkan kelompok laki-laki. Selain itu, partisipan yang tergolong ke dalam usia *late adolescence* (19 hingga 20 tahun) memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *personal growth* dibandingkan kelompok partisipan *middle adolescence* (16 hingga 18 tahun). Kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari per minggu (setiap hari) memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *purpose in life* dibandingkan kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 2 hingga 6 hari per minggu (tidak setiap hari).

## **5.2. Diskusi**

Pada bagian ini akan dijabarkan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan yang peneliti lakukan. Selain itu, diuraikan juga diskusi dari sisi metodologi pelaksanaan penelitian.

### **5.2.1. Diskusi Hasil Utama Penelitian**

Dari analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 85 orang partisipan penelitian ini memiliki nilai PWB yang tergolong rendah, sedangkan 84 sisanya memiliki nilai PWB yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tahun pertama di UI sudah dapat berfungsi dengan cukup baik secara psikologis untuk dapat menyadari potensi terbaik yang dimilikinya dan sebagian lainnya masih belum memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik. Berdasarkan perbandingan *mean*, diketahui bahwa, partisipan penelitian ini

memiliki nilai *mean* yang paling tinggi pada dimensi *personal growth* sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan diri, terbuka untuk pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya.

Armsden dan Greenberg (1987) menemukan bahwa kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya pada remaja memiliki hubungan yang tinggi dengan *well-being*. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Armsden dan Greenberg (1987) tersebut. Dari analisis data yang telah dilakukan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI ( $r=0.468$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). *Parental attachment* pada sebagian besar mahasiswa tahun pertama di UI yang terlibat dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori rendah, baik dalam bagian *mother attachment* maupun *father attachment*. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kualitas *attachment* yang rendah kepada orangtua mereka (*insecure attachment*). Seperti yang dikemukakan oleh Kenny (1987), partisipan yang memiliki kualitas *attachment* rendah merasakan kecemasan yang besar ketika berpisah dari orangtuanya sehingga kurang melakukan eksplorasi ketika memasuki dunia kampus. Hal ini sangat disayangkan karena seperti yang dikatakan oleh Bowman (2010) seharusnya mahasiswa dapat lebih banyak melakukan eksplorasi selama berkuliah agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, sukses menyelesaikan pendidikan mereka di universitas, dan menentukan karirnya kelak.

Pada *parental attachment*, dimensi *trust* memiliki *mean* yang paling tinggi dan dimensi *alienation* memiliki *mean* yang paling rendah. Dari perbedaan *mean* antar dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipan mempersepsi ibu dan ayah mereka sebagai figur *attachment* yang sensitif dan reponsif terhadap keinginan serta kebutuhan yang mereka miliki. Partisipan juga mempersepsi bahwa kedua orangtua mereka selalu siap membantu dengan penuh kepedulian.

Jika *parental attachment* dilihat secara terpisah antara *mother* dan *father attachment*, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi *mother attachment* ( $r=0.419$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ) lebih besar dibandingkan dengan *father attachment* ( $r=0.328$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Oleh karena itu, dapat diartikan partisipan penelitian ini memiliki

*attachment* yang lebih tinggi terhadap ibu daripada ayah mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Papalia et al. (2007) bahwa ibu merupakan figur *attachment* utama sebagian besar orang karena ibu merupakan sebagai *caregiver* yang melakukan interaksi paling intens dengan individu di awal kehidupan.

Selain *parental attachment*, *peer attachment* juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB ( $r=0.411$ ,  $n=169$ ,  $p<0.01$ ). Oleh karena itu,  $H_{a2}$  dalam penelitian ini diterima, sedangkan  $H_{o2}$  ditolak. Sebanyak 85 orang partisipan penelitian ini yang memiliki skor *peer attachment* yang tergolong rendah dan 84 lainnya memiliki skor *peer attachment* yang tergolong tinggi. Dalam perbandingan *mean* antar dimensi, *trust* memiliki *mean* yang paling tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan penelitian ini mempersepsi teman sebaya (*peer*) mereka sebagai figur *attachment* sensitif dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka. Partisipan juga mempersepsi bahwa teman sebaya mereka selalu siap membantu dengan penuh kepedulian. Di sisi lain, dimensi *alienation* memiliki nilai *mean* yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya.

Dibandingkan dengan *peer attachment*, *parental attachment* memiliki nilai korelasi yang lebih besar dengan PWB. Temuan ini mendukung temuan dari Greenberg, Siegel, dan Leitch (1983) bahwa *parental attachment* merupakan prediktor yang lebih kuat dari *well-being* dibandingkan *peer attachment*. Seperti yang dikemukakan oleh Papalia et al. (2007), individu di usia remaja tetap menganggap orangtua sebagai basis keamanan utama, meskipun mereka telah memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya ataupun kekasih.

Walaupun penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dinamika serta besarnya pengaruh *parental* dan *peer attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia. Peneliti telah berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas *attachment* (baik kepada orangtua maupun teman sebaya) yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Akan tetapi, Laible, Carlo, dan Raffaelli (2000) menyatakan bahwa hubungan antara *attachment* dan kesejahteraan psikologis dapat saja merupakan hubungan

dua arah (*bidirectional*), dimana remaja dengan *well-being* yang tinggi lebih mudah untuk membentuk *attachment* dengan orang lain yang baik. Hal ini menguatkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya agar diketahui secara lebih jelas dinamika hubungan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB.

Selain itu, masih perlu diselidiki kembali mengenai keberadaan mediator antara ketiga variabel tersebut. Wilkinson (2004) menyebutkan bahwa *parental* dan *peer attachment* dapat berhubungan secara langsung dengan PWB serta dapat pula dimediasi oleh *self-esteem*. Sementara itu, Love dan Murdock (2004) menemukan bahwa tipe keluarga (keluarga kandung yang utuh atau keluarga tiri) dapat menjadi mediator dalam hubungan antara kualitas *attachment* dan PWB. Love dan Murdock (2004) menemukan bahwa individu yang mempunyai keluarga tiri memiliki kualitas *attachment* yang lebih rendah dibandingkan individu yang mempunyai keluarga kandung yang utuh. Dalam penelitian ini, terdapat dua orang partisipan yang menggunakan ayah tiri sebagai figur *attachment* dalam mengisi kuesioner sehingga dapat saja mempengaruhi hasil penelitian.

### 5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Berdasarkan data kontrol yang diberikan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan antara kelompok partisipan perempuan dan kelompok partisipan laki-laki dalam *parental attachment*. Kelompok partisipan perempuan memiliki skor *mean* yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *communication* dibandingkan kelompok partisipan laki-laki pada bagian *mother attachment*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan perempuan lebih mencari kedekatan dengan ibu dibandingkan kelompok partisipan laki-laki.

Di sisi lain, kelompok partisipan perempuan memiliki skor *mean* dalam dimensi *alienation* yang lebih tinggi daripada kelompok partisipan laki-laki pada bagian *father attachment*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partisipan perempuan juga lebih merasa terasing dan terisolir dari ayah mereka dibandingkan kelompok partisipan laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Pace, Martini, dan Zavattini (2011) yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki skor *alienation* yang lebih rendah daripada perempuan dalam bagian *attachment* dengan orangtua.

Pada bagian *peer attachment*, terdapat perbedaan *mean* skor yang signifikan pada seluruh dimensi kualitas *attachment* antara kelompok partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan. Kelompok partisipan perempuan memiliki *mean* skor yang lebih tinggi daripada kelompok partisipan laki-laki dalam dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pace, Martini, dan Zavattini (2011), laki-laki merasa lebih *insecure* terhadap *peer* mereka terutama dalam dimensi *communication* dan *trust*.

Berbagai perbedaan yang ditemukan antara kelompok perempuan laki-laki dan perempuan dalam *parental attachment* dan *peer attachment* juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan sosialisasi gender yang membentuk persepsi remaja mengenai apa yang pantas mereka lakukan sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam sosialisasi gender, perempuan diarahkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih diarahkan untuk menjadi lebih mandiri saat mereka beranjak remaja (Cook, 2009). Hal ini mengakibatkan perempuan lebih ingin mencari dan mempertahankan hubungan serta lebih sensitif dalam mempersepsi keterasingan dengan orangtua dan teman sebaya.

Penjelasan dari Cook (2009) di atas mendukung temuan penelitian ini, dimana kelompok partisipan berjenis kelamin perempuan memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *positive relationships with other* daripada kelompok partisipan laki-laki. Sesuai dengan temuan Ryff (1995), dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan perempuan dalam penelitian ini lebih memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain, lebih memikirkan kesejahteraan orang lain, memiliki empati, kasih sayang, dan keintiman, serta lebih dapat mengerti, memberi, dan menerima dalam sebuah hubungan daripada kelompok partisipan laki-laki.

Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, kelompok partisipan yang berusia 16-19-20 tahun (*late adolescence*) memiliki skor *mean* yang lebih tinggi secara signifikan dalam dimensi *personal growth* dibandingkan kelompok partisipan berusia 18 tahun (*middle adolescence*). Temuan ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa dimensi *personal growth* akan menurun

seiring dengan bertambahnya usia. Perbedaan ini mungkin terjadi karena tidak begitu jauhnya perbedaan usia kedua kelompok partisipan, yaitu masih tergolong ke dalam tahap perkembangan remaja. Selain itu, *late adolescence* merupakan masa meningkatnya keinginan individu untuk memegang kendali lebih dalam hidupnya serta membangun kemampuan profesi (Ingersoll, 2002). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kelompok partisipan *late adolescence* lebih memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimilikinya, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya dibandingkan kelompok partisipan *middle adolescence*.

Selain itu, ditemukan juga adanya perbedaan *mean* skor yang signifikan dalam dimensi *purpose in life* antara kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 2 hingga 6 hari per minggu (tidak setiap hari) dengan kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari per minggu (setiap hari). Dari perbedaan *mean* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 7 hari per minggu (setiap hari) lebih memiliki arah dan tujuan hidup, merasa bahwa masa lalu dan masa depannya berarti, memiliki keyakinan bahwa hidup harus memiliki tujuan, serta memiliki sasaran yang ingin dicapai dalam kehidupan daripada kelompok partisipan yang tinggal di tempat tinggal lain selama 2 hingga 6 hari per minggu (tidak setiap hari). Hal ini mungkin terjadi karena partisipan yang tinggal setiap hari ditempat tinggal lain lebih jarang bertemu dengan kedua orangtua mereka sehingga mereka telah lebih terbiasa dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri tanpa pendapat dari orangtua. Seperti yang disebutkan oleh Santrock (2002), secara bertahap remaja membutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan yang dewasa untuk dirinya sendiri tanpa melibatkan orangtua. Walaupun demikian, remaja tetap membutuhkan hubungan dan kualitas *attachment* yang baik untuk memfasilitasi kompetensi sosial dan *well-being* remaja secara keseluruhan (Santrock, 2002)

### 5.2.3 Diskusi Metodologis

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi *error* yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kekurangan tersebut terjadi pada sisi administrasi alat ukur. Penyebaran alat ukur dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada mahasiswa secara individual dengan situasi yang berbeda-beda, misalnya sebelum kelas dimulai, saat menunggu makanan datang, saat rapat, saat istirahat bersama teman-teman, setelah kuliah atau praktikum, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan perbedaan kondisi yang dirasakan oleh partisipan selama mengisi kuesioner. Partisipan yang mengisi kuesioner sebelum kelas atau rapat dimulai biasanya menjadi terburu-buru dalam mengisi kuesioner sehingga mengakibatkan diperolehnya beberapa kuesioner yang tidak diisi secara lengkap. Selain itu, partisipan yang mengisi kuesioner saat bersama teman-temannya seringkali saling berdiskusi meskipun peneliti telah mengatakan bahwa tidak ada jawaban yang benar maupun salah dalam kuesioner.

Selain *error* dari segi administrasi, kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah item yang tidak seimbang dalam setiap dimensinya. Selain itu, jumlah item yang *favorable* dan *unfavorable* pada PWB *Scale* dan IPPA-R tidaklah seimbang. Hal ini menyulitkan peneliti untuk membandingkan *mean* antar dimensi dari kedua alat ukur tersebut.

Sementara itu, beberapa item dalam PWB *Scale* dan IPPA-R cenderung ambigu dan menggambarkan lebih dari satu dimensi. Sebagai contoh, item nomor 17 dalam PWB *Scale* yang berbunyi “Terkadang saya merasa sudah melaksanakan apa yang perlu dilakukan dalam hidup”. Item tersebut merupakan item yang *favorable*, tetapi item tersebut dapat diartikan sebagai item *unfavorable* karena adanya kata “terkadang” dalam item itu. Selain itu, Pace, Martini, dan Zavattini (2011) juga menyebutkan bahwa bahwa beberapa item dalam IPPA-R dapat mengukur dua dimensi. Sebagai contoh, item nomor 3 dalam *peer attachment* yang berbunyi “Ketika kami berdiskusi, teman-teman saya mempertimbangkan sudut pandang saya” merupakan item yang digunakan dalam mengukur *peer communication* padahal item tersebut dapat juga digunakan dalam mengukur *peer trust*.

Berdasarkan pengambilan sampel penelitian, ada beberapa faktor yang juga harus diperhatikan. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *non probability sampling* (Kumar, 2006) yang menekankan pada kesediaan partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Hal ini menyebabkan perberbedaan jumlah partisipan yang cukup besar antara kelompok partisipan laki-laki dan perempuan serta kelompok usia *middle adolescence* dan *late adolescence*. Selain itu, jumlah partisipan yang tinggal dalam jangka waktu tertentu pun kurang seimbang, dimana jumlah partisipan penelitian ini sebagian besar tinggal selama 7 hari seminggu (setiap hari) di tempat tinggal lain mereka selama berkuliah.

### 5.3 Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari saran metodologis yang berguna bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis dan saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran teoritis yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Item-item pada alat ukur IPPA-R memiliki jumlah item yang tidak seimbang dalam setiap dimensinya sehingga sulit untuk dilakukannya perbandingan antar dimensi. Selain itu, jumlah item yang *favorable* dan *unfavorable* pada PWB Scale dan IPPA-R tidaklah seimbang. Berdasarkan kendala tersebut, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan alat ukur dengan item yang lebih seimbang antar dimensi dan item-item yang *favorable* dan *unfavorable*.
- b. Terdapat beberapa item pada PWB Scale dan IPPA-R yang ambigu dan menggambarkan lebih dari satu dimensi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan *expert judgement* dengan lebih banyak ahli mengenai penerjemahan alat ukur sebelum menggunakan kedua alat ukur tersebut.



- c. Pada penelitian berikutnya, alat ukur dapat diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan teknik yang lain (misalnya, uji validitas dengan alat ukur lain yang mengukur hal yang sama atau uji reliabilitas dengan *test-retest*) agar alat ukur yang digunakan lebih valid dan reliabel. Dengan terujinya alat ukur secara lebih baik, diharapkan hasil dari penelitian menjadi lebih akurat.
- d. Jumlah partisipan dapat diperbanyak serta diseimbangkan proporsi partisipan berdasarkan jurusan, usia, dan jenis kelamin sehingga hasil bisa lebih merepresentasikan populasi dan perbandingan *mean* skor berdasarkan data kontrol dapat lebih akurat. Untuk menyetarakan proporsi partisipan, peneliti menyarankan untuk digunakannya *random sampling*.
- e. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan *parental dan peer attachment* dengan PWB, penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen, melainkan melengkapinya dengan wawancara terhadap beberapa partisipan, terutama yang menggunakan ibu atau ayah tiri sebagai figur *attachment*.

### 5.3.2 Saran Praktis

Selain saran teoritis, peneliti juga mengajukan saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI. Oleh karena itu, diharapkan orangtua dapat terus menjaga hubungan kedekatan dengan anak-anak mereka yang tengah tinggal di tempat lain selama berkuliah agar anak mereka dapat mencapai kondisi PWB yang lebih baik. Walaupun jarang bertemu secara langsung dengan anak, orangtua hendaknya tetap menjaga hubungan dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya melalui telepon, SMS, dan media lainnya.

- b. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan PWB pada mahasiswa tahun pertama UI. Hal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa tahun pertama dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, khususnya teman sebaya. Melalui pelatihan ini diharapkan mahasiswa dapat belajar bagaimana cara bergaul yang baik sehingga mereka dapat menjadikan teman sebaya sebagai figur *attachment* yang baik disaat mereka jauh dari kedua orangtua mereka. Dengan meningkatnya *peer attachment*, diharapkan PWB mahasiswa tahun pertama dapat meningkat pula.
- c. Mengingat pentingnya PWB untuk mahasiswa tahun pertama dalam menghadapi perkuliahan, peneliti menyarankan untuk diberikannya pelatihan pengembangan kepribadian yang materinya berisi keenam dimensi PWB pada saat masa Orientasi Belajar Mahasiswa (OBM). Pelatihan ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan PWB mahasiswa tahun pertama sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal selama perkuliahan.
- d. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan PWB pada mahasiswa tahun pertama di UI dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan mahasiswa dari universitas lain atau mahasiswa tingkat akhir sebagai sampel. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok partisipan dengan karakteristik tertentu, misalnya mahasiswa perantau atau mahasiswa yang memiliki orangtua tiri untuk memperkaya hasil temuan mengenai *parental* dan *peer attachment* dengan PWB di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment* (12<sup>th</sup> Ed.). Boston: Pearson Education Group, Inc.
- Ainsworth, M. D. (1982). *Attachment: Retrospect and prospect*. New York: Basic Books, Inc.
- Ainsworth, M. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychological Association, Inc.*, 44 (4), 709-716. doi: 0003-066X/89/\$00.75
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7<sup>th</sup> Ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Andini, I. (2011). *Gambaran Psychological Well-Being Mahasiswa Perantau Tahun Pertama*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454. doi: 0047-2891/87/1000-0427505.00/0
- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA) manual. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. I. Attachment* (2<sup>nd</sup> Ed.). New York: Basic Books, Inc.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books, Inc.
- Bowman, N. (2010). The development of psychological well-being among first-year college students. *Journal of College Student Development*, 51 (2), 180-200. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Cook, E. C., (2009). *Understanding the link between parenting behaviors and friendship competence: Socioemotional problems or attachment insecurity?* (Doctoral dissertation). Tersedia di ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 3355945)
- Diener, E. (2002). *Findings on subjective well-being and their implications for empowerment*. Illinois: University of Illinois.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2011). *Desain dan pengelolaan sistem pendidikan tinggi*. Diunduh Mei 7, 2012, dari [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2161:layanan-informasi&catid=143:berita-harian](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2161:layanan-informasi&catid=143:berita-harian)
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (3<sup>rd</sup> Ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Greenberg, M., Siegel, J., & Leitch, C. (1983). The nature and importance of attachment relationships to parents and peers during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 12 (5). doi: 0047-2891/83/1000-0373 03.00

- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Handoko, T., & Lantara, F. (2011). *Buku panduan Universitas Indonesia tahun akademik 2012*. Depok: Kantor Komunikasi Universitas Indonesia.
- Ingersoll G., (1992). *Psychological and social development*. New York: Elsevier Ltd.
- Kenny, M. (1987). The extent and function of parental attachment among first-year college students. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (1), 17-27. Diunduh dari <http://www.library.uq.edu.au/>
- Kenyon, D., & Koerner, S. (2009). College student psychological well-being during the transition. *College Student Journal*, 43 (4), 1145-1160. Diunduh dari <http://www.library.uq.edu.au/>
- Kumar, R. (2005). *Research methodology a step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Laible, D., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29 (1), 45–59. doi: 10.1023/A:1005169004882
- Latino, J. (2007). *First-year student ratings of their college environment based on background characteristics*. (Doctoral dissertation). Diunduh dari <http://www.library.uq.edu.au/>
- Love, K., & Murdock, T. (2004). Attachment to parents and psychological well-being: An examination of young adult college students in intact families and stepfamilies. *Journal of Family Psychology*, 18 (4), 600–608. doi: 10.1037/0893-3200.18.4.600
- Maccoby, E. E., & Feldman, S. S. (1972). Mother-attachment and stranger-reactions in the third year of life. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 37 (1), 1-86. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1165693>
- Pace, C., Martini, P., & Zavattini, G. (2011). The factor structure of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A survey of Italian adolescents. *Personality and Individual Differences*, 51, 83–88. doi: 10.1016/j.paid.2011.03.006
- Papalia D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human development* (9<sup>th</sup> Ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Papini, D., & Roggman, L. (1992). Adolescent perceived attachment to parents in relation to competence, depression, and anxiety: A longitudinal study. *The Journal of Early Adolescence*. 12 (4), 420–440. doi: 10.1177/0272431692012004005
- Puspa, I. N. (2012). *Gambaran Psychological Well-Being pada Mahasiswa yang Mengalami Overweight*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069–1081. doi : 0022-3514/89/\$00.75
- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719–727. doi: 0022-3514/95/\$3.00
- Ryff, C. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4 (4), 99–104. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20182342>
- Santrock, J.W. (2002). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa. Suatu Studi Psikologi Sosial*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Selby, J. C. (2000). *The relationship of parental attachment, peer attachment, and self-concept to the adjustment of first-year college students* (Doctoral dissertation). Tersedia di ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 9990803)
- Shepard, A. R. (2009). *Psychological separateness and parental attachment as predictors of black students' psychological resilience and adjustment to college* (Doctoral dissertation). Tersedia di ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 3397061)
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6<sup>th</sup> Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Universitas Indonesia. (2012). *Tentang UI: Pengantar*. Diunduh Mei 7, 2012, dari <http://www.ui.ac.id/id/admission/page/pengantar>
- Vignoli, E., & Mallet, P. (2004). Validation of a brief measure of adolescents' parent attachment based on Armsden and Greenberg's three-dimension model. *Reveu europeene de psychologie appliqué*, 54, 251-260. doi: 10.1016/j.erap.2004.04.003
- Wilkinson, R. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33 (6), 479–493. doi: 0047-2891/04/1200-0479/0
- Yorikedesvita. (2012). *Hubungan antara Peer Acceptance dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

## LAMPIRAN A

### Hasil Uji Coba Alat Ukur IPPA-R dan PWB Scale

#### A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas IPPA-R

##### A.1.1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Mother Attachment*

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.953	.953	25

###### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	81.8222	248.331	.714	.951
m2	81.4222	250.840	.631	.951
m3	81.2667	255.927	.539	.952
m4	81.5333	248.209	.722	.950
m5	81.8667	244.164	.862	.949
m6	82.0444	240.180	.775	.950
m7	81.9111	246.810	.743	.950
m8	81.9778	250.886	.530	.953
m9	82.6222	257.513	.320	.955
m10	81.9778	246.840	.642	.951

m11	82.6667	246.455	.632	.951
m12	81.9111	251.537	.655	.951
m13	81.7556	258.825	.483	.953
m14	82.7333	263.336	.207	.955
m15	82.0222	243.477	.766	.950
m16	82.4000	243.064	.814	.949
m17	81.8000	248.755	.600	.952
m18	81.6222	249.740	.641	.951
m19	82.2444	245.598	.716	.950
m20	82.0000	244.182	.817	.949
m21	82.1333	250.073	.667	.951
m22	81.6889	249.265	.749	.950
m23	82.6000	248.245	.792	.950
m24	82.3333	243.455	.743	.950
m25	81.7778	251.495	.645	.951

### A.1.2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Father Attachment*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.948	.948	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
f1	76.5333	236.709	.794	.944
f2	76.2222	236.313	.815	.944
f3	76.0444	237.225	.743	.945
f4	76.3333	240.818	.785	.944
f5	76.3778	252.468	.428	.948
f6	76.8000	243.300	.682	.945
f7	77.0000	246.045	.611	.946
f8	76.8222	242.786	.626	.946
f9	77.0444	248.089	.463	.948
f10	76.4444	235.934	.740	.945
f11	77.1111	242.192	.648	.946
f12	76.5556	245.207	.721	.945
f13	76.4222	250.295	.530	.947
f14	77.2222	257.313	.252	.950
f15	76.7111	244.937	.843	.944



f16	77.0667	247.382	.639	.946
f17	76.3778	238.059	.732	.945
f18	76.6000	242.655	.616	.946
f19	77.2000	250.891	.488	.947
f20	76.8889	237.374	.787	.944
f21	76.6667	240.773	.734	.945
f22	76.1333	240.345	.772	.944
f23	77.1111	255.828	.280	.950
f24	77.2222	245.995	.651	.946
f25	76.9556	251.316	.411	.948

### A.1.3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Peer Attachment*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.887	.891	25

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	88.7111	76.392	.443	.883
p2	88.8222	72.831	.651	.877
p3	89.0000	80.545	.110	.889
p4	89.2222	75.404	.370	.886
p5	88.9111	72.765	.613	.878
p6	89.2444	73.462	.691	.877
p7	89.0444	74.043	.603	.879
p8	88.9556	76.680	.496	.882
p9	89.0222	80.477	.057	.893
p10	89.5111	76.846	.333	.886
p11	89.2000	73.436	.548	.880
p12	89.2000	74.936	.594	.880
p13	88.6889	78.128	.348	.885
p14	88.7111	77.346	.450	.883
p15	89.0444	74.316	.612	.879
p16	89.0889	73.856	.679	.878
p17	88.9333	74.973	.645	.879
p18	88.9111	78.628	.222	.888
p19	88.8889	71.646	.683	.876
p20	88.8444	75.362	.483	.882
p21	88.8667	77.164	.459	.883
p22	89.8889	78.965	.118	.894

p23	89.2444	75.553	.389	.885
p24	89.1778	71.695	.711	.876
p25	89.0000	76.591	.394	.884

## A.2. Uji Reliabilitas dan Validitas PWB Scale

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	18

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	77.36	55.180	.036	.716
I2	75.87	49.995	.408	.680
I3	75.06	53.448	.196	.700
I4	75.90	48.387	.437	.675
I5	75.11	49.564	.384	.681
I6	76.20	51.296	.222	.700
I7	75.88	51.001	.347	.686
I8	76.58	51.087	.251	.696
I9	74.64	51.877	.492	.682

I10	75.65	53.820	.182	.701
I11	74.93	52.312	.338	.689
I12	75.42	48.562	.578	.665
I13	75.48	56.714	-.066	.724
I14	75.82	50.512	.384	.683
I15	75.21	50.490	.364	.684
I16	75.37	47.538	.334	.688
I17	76.33	55.796	-.013	.722
I18	75.83	48.522	.453	.673

## LAMPIRAN B

### Hasil Perhitungan Deskriptif Gambaran Umum Partisipan

#### B.1. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

##### JK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
L	54	32.0	32.0	32.0
Valid P	115	68.0	68.0	100.0
Total	169	100.0	100.0	

#### B.2. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia

##### Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16.00	2	1.2	1.2	1.2
17.00	12	7.1	7.1	8.3
Valid 18.00	92	54.4	54.4	62.7
19.00	61	36.1	36.1	98.8
20.00	2	1.2	1.2	100.0
Total	169	100.0	100.0	

### B.3. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Fakultas

Fakultas					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
	FASILKOM	12	7.1	7.1	7.1
	FE	16	9.5	9.5	16.6
	FH	13	7.7	7.7	24.3
	FIB	12	7.1	7.1	31.4
	FIK	13	7.7	7.7	39.1
	FISIP	13	7.7	7.7	46.7
Valid	FK	11	6.5	6.5	53.3
	FKG	11	6.5	6.5	59.8
	FKM	14	8.3	8.3	68.0
	FPSI	15	8.9	8.9	76.9
	FT	11	6.5	6.5	83.4
	MIPA	13	7.7	7.7	91.1
	Vokasi	15	8.9	8.9	100.0
	Total	169	100.0	100.0	

#### B.4. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Selama Kuliah

Domisili

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Aparteme	1	.6	.6	.6
Asrama	39	23.1	23.1	23.7
Kerabat	12	7.1	7.1	30.8
Kontrak	1	.6	.6	31.4
Kost	116	68.6	68.6	100.0
Total	169	100.0	100.0	

#### B.5. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain

Hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	1	.6	.6	.6
3.00	1	.6	.6	1.2
4.00	10	5.9	5.9	7.1
5.00	39	23.1	23.1	30.2
6.00	28	16.6	16.6	46.7
7.00	90	53.3	53.3	100.0
Total	169	100.0	100.0	

## B.6. Gambaran Umum Kualitas *Attachment* dan PWB Partisipan

### Statistics

	TOTALm	TOTALf	TOTALwb	TOTALfm	TOTALpeerbr	
N	Valid	169	169	169	169	
	Missing	0	0	0	0	
Mean	100.3669	93.7515	78.9763	194.0414	91.1716	
Median	102.0000	97.0000	79.0000	198.0000	91.0000	
Mode	106.00	99.00	78.00 <sup>a</sup>	198.00	95.00	
Std. Deviation	11.41252	15.07512	6.64307	22.55426	10.84963	
Minimum	68.00	47.00	59.00	134.00	49.00	
Maximum	123.00	121.00	96.00	243.00	118.00	
Percentiles	50	102.0000	97.0000	79.0000	198.0000	91.0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

### B.6.1. Gambaran Umum Dimensi *Parental Attachment* Partisipan

#### Statistics

	TOTALmt	TOTALmc	TOTALma	TOTALft	TOTALfc	TOTALfa
N	Valid	169	169	169	169	169
	Missing	0	0	0	0	0
Mean	41.8876	34.1420	24.3373	39.7456	30.8817	23.1243
Median	42.0000	35.0000	25.0000	41.0000	32.0000	24.0000
Mode	46.00	36.00	26.00	40.00 <sup>a</sup>	34.00	23.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation	4.58963	5.17008	3.14129	5.59552	6.39458	4.35917
Minimum	27.00	15.00	15.00	23.00	13.00	6.00
Maximum	50.00	44.00	30.00	50.00	43.00	30.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



### B.6.2. Gambaran Umum Dimensi *Peer Attachment* Partisipan

		Statistics		
		TOTALpt	TOTALpc	TOTALpabr
N	Valid	169	169	169
	Missing	0	0	0
Mean		38.9172	30.1893	22.0651
Median		39.0000	30.0000	22.0000
Mode		38.00	32.00	24.00
Std. Deviation		4.71626	4.11728	3.26077
Minimum		22.00	15.00	12.00
Maximum		50.00	40.00	29.00

### B.6.3. Gambaran Umum Dimensi PWB Partisipan

		Statistics					
		TOTALwba	TOTALwbem	TOTALwbpg	TOTALwbpr	TOTALwbpl	TOTALwbsa
N	Valid	169	169	169	169	169	169
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		12.0651	12.3373	15.7396	13.2485	14.1243	11.4615
Median		12.0000	12.0000	16.0000	13.0000	14.0000	11.0000
Mode		12.00 <sup>a</sup>	12.00	17.00	15.00	14.00 <sup>a</sup>	11.00
Std. Deviation		2.15236	2.02921	1.83638	2.37743	2.02718	1.73548
Minimum		7.00	8.00	8.00	7.00	7.00	7.00
Maximum		18.00	17.00	18.00	18.00	18.00	16.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**LAMPIRAN C**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**C.1. Hasil Korelasi antara *Mother Attachment* dengan PWB**

**Correlations**

		TOTALm	TOTALwb
TOTALm	Pearson Correlation	1	.419**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	169	169
TOTALwb	Pearson Correlation	.419**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	169	169

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

### C.2. Hasil Korelasi antara *Father Attachment* dengan PWB

Correlations

		TOTALwb	TOTALf
	Pearson Correlation	1	.382**
TOTALwb	Sig. (1-tailed)		.000
	N	169	169
	Pearson Correlation	.382**	1
TOTALf	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	169	169

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

### C.3. Hasil Korelasi antara *Parental Attachment* dengan PWB

Correlations

		TOTALfm	TOTALwb
	Pearson Correlation	1	.468**
TOTALfm	Sig. (1-tailed)		.000
	N	169	169
	Pearson Correlation	.468**	1
TOTALwb	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	169	169

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

#### C.4. Hasil Korelasi antara *Peer Attachment* dengan PWB

Correlations

		TOTALwb	TOTALpeerbr
TOTALwb	Pearson Correlation	1	.411**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	169	169
TOTALpeerbr	Pearson Correlation	.411**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	169	169

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## LAMPIRAN D

### (Hasil Tambahan Penelitian)

#### D.1. Gambaran *Mother Attachment* Ditinjau dari Jenis Kelamin

**Group Statistics**

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALmt	L	54	41.6481	5.20217	.70793
	P	115	42.0000	4.29198	.40023
TOTALmc	L	54	32.9630	5.22679	.71128
	P	115	34.6957	5.07172	.47294
TOTALma	L	54	23.9815	3.52613	.47985
	P	115	24.5043	2.94503	.27463
TOTALm	L	54	98.5926	12.50135	1.70122
	P	115	101.2000	10.82087	1.00905

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALmt	Equal variances assumed	1.898	.170	-.464	167	.644	-.35185	.75891	-1.85015	1.14645
	Equal variances not assumed			-.433	88.110	.666	-.35185	.81323	-1.96795	1.26424
TOTALmc	Equal variances assumed	.558	.456	-2.051	167	.042	-1.73269	.84487	-3.40069	-.06469
	Equal variances not assumed			-2.029	101.042	.045	-1.73269	.85416	-3.42710	-.03828
TOTALma	Equal variances assumed	4.860	.029	-1.009	167	.314	-.52287	.51818	-1.54590	.50017
	Equal variances not assumed			-.946	88.969	.347	-.52287	.55288	-1.62142	.57569
TOTALm	Equal variances assumed	2.330	.129	-1.389	167	.167	-2.60741	1.87751	-6.31412	1.09930
	Equal variances not assumed			-1.318	91.582	.191	-2.60741	1.97796	-6.53605	1.32123

## D.2. Gambaran *Father Attachment* Ditinjau dari Jenis Kelamin

**Group Statistics**

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALft	L	54	39.0556	5.98242	.81410
	P	115	40.0696	5.40098	.50364
TOTALfc	L	54	29.9630	6.83488	.93011
	P	115	31.3130	6.16066	.57448
TOTALfa	L	54	22.0926	4.67538	.63624
	P	115	23.6087	4.13521	.38561
TOTALf	L	54	91.1111	16.48060	2.24273
	P	115	94.9913	14.27518	1.33117

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALft	Equal variances assumed	2.673	.104	-1.099	167	.273	-1.01401	.92251	-2.83529	.80727
	Equal variances not assumed			-1.059	94.872	.292	-1.01401	.95730	-2.91452	.88650
TOTALfc	Equal variances assumed	.947	.332	-1.282	167	.202	-1.35008	1.05288	-3.42875	.72859

	Equal variances not assumed			-1.235	94.742	.220	-1.35008	1.09322	-3.52048	.82032
	Equal variances assumed	2.057	.153	-2.130	167	.035	-1.51610	.71166	-2.92112	-.11109
TOTALfa	Equal variances not assumed			-2.038	93.239	.044	-1.51610	.74397	-2.99343	-.03877
	Equal variances assumed	3.373	.068	-1.567	167	.119	-3.88019	2.47620	-8.76888	1.00849
TOTALf	Equal variances not assumed			-1.488	91.634	.140	-3.88019	2.60803	-9.06024	1.29986

### D.3. Gambaran *Peer Attachment* Ditinjau dari Jenis Kelamin

#### Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALpt	L	54	37.7037	4.84721	.65962
	P	115	39.4870	4.56410	.42560
TOTALpc	L	54	29.0556	4.29311	.58422
	P	115	30.7217	3.93934	.36735
TOTALpabr	L	54	21.2222	3.45137	.46967
	P	115	22.4609	3.10429	.28948
TOTALpeerbr	L	54	87.9815	11.14314	1.51639
	P	115	92.6696	10.42410	.97205



## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALpt	Equal variances assumed	.232	.631	-2.322	167	.021	-1.78325	.76806	-3.29960	-.26690
	Equal variances not assumed			-2.272	98.387	.025	-1.78325	.78501	-3.34100	-.22550
TOTALpc	Equal variances assumed	.190	.663	-2.491	167	.014	-1.66618	.66894	-2.98684	-.34552
	Equal variances not assumed			-2.414	96.202	.018	-1.66618	.69011	-3.03601	-.29636
TOTALpabr	Equal variances assumed	1.572	.212	-2.333	167	.021	-1.23865	.53095	-2.28688	-.19042
	Equal variances not assumed			-2.245	94.570	.027	-1.23865	.55171	-2.33400	-.14329
TOTALpeerbr	Equal variances assumed	.415	.521	-2.666	167	.008	-4.68808	1.75815	-8.15914	-1.21703
	Equal variances not assumed			-2.603	97.827	.011	-4.68808	1.80120	-8.26258	-1.11358

#### D.4. Gambaran PWB Ditinjau dari Jenis Kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALwba	L	54	12.2593	2.31635	.31522
	P	115	11.9739	2.07517	.19351
TOTALwbem	L	54	12.5556	1.98738	.27045
	P	115	12.2348	2.04909	.19108
TOTALwbpg	L	54	15.5741	2.06134	.28051
	P	115	15.8174	1.72486	.16084
TOTALwbpr	L	54	12.6852	2.66227	.36229
	P	115	13.5130	2.19395	.20459
TOTALwbpl	L	54	14.0741	1.96048	.26679
	P	115	14.1478	2.06578	.19263
TOTALwbsa	L	54	11.4074	1.79642	.24446
	P	115	11.4870	1.71354	.15979
TOTALwb	L	54	78.5556	7.19451	.97905
	P	115	79.1739	6.39114	.59598

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALwba	Equal variances assumed	1.215	.272	.803	167	.423	.28535	.35544	-.41640	.98709
	Equal variances not assumed			.771	94.253	.442	.28535	.36987	-.44902	1.01971
TOTALwbem	Equal variances assumed	.020	.887	.958	167	.339	.32077	.33484	-.34028	.98183
	Equal variances not assumed			.969	106.753	.335	.32077	.33114	-.33569	.97724
TOTALwbpg	Equal variances assumed	.010	.920	-.802	167	.424	-.24332	.30326	-.84204	.35541
	Equal variances not assumed			-.752	89.102	.454	-.24332	.32335	-.88581	.39917
TOTALwbpr	Equal variances assumed	2.894	.091	-2.133	167	.034	-.82786	.38812	-1.59411	-.06161
	Equal variances not assumed			-1.990	88.030	.050	-.82786	.41606	-1.65469	-.00102
TOTALwbpl	Equal variances assumed	.081	.776	-.220	167	.826	-.07375	.33537	-.73586	.58836
	Equal variances not assumed			-.224	108.908	.823	-.07375	.32906	-.72595	.57845
TOTALwbsa	Equal variances assumed	.133	.715	-.277	167	.782	-.07955	.28709	-.64634	.48724
	Equal variances not assumed			-.272	99.517	.786	-.07955	.29205	-.65900	.49991

TOTALwb	Equal variances assumed	.394	.531	-.563	167	.574	-.61836	1.09812	-2.78635	1.54963
	Equal variances not assumed			-.539	93.582	.591	-.61836	1.14618	-2.89425	1.65754

### D.5. Gambaran PWB Ditinjau dari Usia

#### Group Statistics

	golonganusia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALwba	16-18 tahun	106	12.0566	2.22038	.21566
	19-20 tahun	63	12.0794	2.05019	.25830
TOTALwbem	16-18 tahun	106	12.3679	2.11717	.20564
	19-20 tahun	63	12.2857	1.88738	.23779
TOTALwbpg	16-18 tahun	106	15.4434	1.95706	.19009
	19-20 tahun	63	16.2381	1.49962	.18893
TOTALwbpr	16-18 tahun	106	13.1698	2.21024	.21468
	19-20 tahun	63	13.3810	2.64836	.33366
TOTALwbpl	16-18 tahun	106	14.0472	2.12640	.20653
	19-20 tahun	63	14.2540	1.85758	.23403
TOTALwbsa	16-18 tahun	106	11.4717	1.74688	.16967
	19-20 tahun	63	11.4444	1.72998	.21796
TOTALwb	16-18 tahun	106	78.5566	6.81047	.66149
	19-20 tahun	63	79.6825	6.34194	.79901

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALwba	Equal variances assumed	1.076	.301	-.066	167	.947	-.02276	.34342	-.70076	.65524
	Equal variances not assumed			-.068	138.756	.946	-.02276	.33650	-.68808	.64256
TOTALwbem	Equal variances assumed	.610	.436	.254	167	.800	.08221	.32371	-.55689	.72131
	Equal variances not assumed			.262	142.388	.794	.08221	.31437	-.53923	.70365
TOTALwbpg	Equal variances assumed	2.694	.103	-2.774	167	.006	-.79470	.28648	-1.36029	-.22911
	Equal variances not assumed			-2.965	156.412	.003	-.79470	.26801	-1.32408	-.26531
TOTALwbpr	Equal variances assumed	4.818	.030	-.557	167	.578	-.21114	.37898	-.95936	.53708
	Equal variances not assumed			-.532	112.566	.596	-.21114	.39676	-.99722	.57494
TOTALwbpl	Equal variances assumed	.996	.320	-.640	167	.523	-.20680	.32306	-.84460	.43100
	Equal variances not assumed			-.663	144.445	.509	-.20680	.31213	-.82374	.41014
TOTALwbsa	Equal variances assumed	.021	.884	.098	167	.922	.02725	.27690	-.51942	.57393
	Equal variances not assumed			.099	131.416	.922	.02725	.27621	-.51915	.57365

TOTALwb	Equal variances assumed	.944	.333	-1.066	167	.288	-1.12594	1.05636	-3.21148	.95961
	Equal variances not assumed			-1.085	137.871	.280	-1.12594	1.03730	-3.17700	.92513

#### D.6. Gambaran PWB Ditinjau dari Lama Tinggal di Tempat Tinggal Lain

##### Group Statistics

	golonganhari	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTALwba	2-6 hari/minggu	79	12.0633	2.27777	.25627
	7 hari/minggu	90	12.0667	2.04884	.21597
TOTALwbem	2-6 hari/minggu	79	12.4177	2.01028	.22617
	7 hari/minggu	90	12.2667	2.05432	.21654
TOTALwbpg	2-6 hari/minggu	79	15.5823	2.00389	.22546
	7 hari/minggu	90	15.8778	1.67485	.17654
TOTALwbpr	2-6 hari/minggu	79	13.4304	2.30208	.25900
	7 hari/minggu	90	13.0889	2.44326	.25754
TOTALwbpl	2-6 hari/minggu	79	13.7975	2.21521	.24923
	7 hari/minggu	90	14.4111	1.81067	.19086
TOTALwbsa	2-6 hari/minggu	79	11.4304	1.60674	.18077
	7 hari/minggu	90	11.4889	1.84965	.19497
TOTALwb	2-6 hari/minggu	79	78.7215	7.51910	.84596
	7 hari/minggu	90	79.2000	5.80043	.61142

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTALwba	Equal variances assumed	.500	.481	-.010	167	.992	-.00338	.33283	-.66047	.65372
	Equal variances not assumed			-.010	158.201	.992	-.00338	.33514	-.66529	.65854
TOTALwbem	Equal variances assumed	.403	.527	.482	167	.631	.15105	.31357	-.46801	.77012
	Equal variances not assumed			.482	165.018	.630	.15105	.31312	-.46719	.76930
TOTALwbpg	Equal variances assumed	1.876	.173	-1.044	167	.298	-.29550	.28304	-.85431	.26331
	Equal variances not assumed			-1.032	152.674	.304	-.29550	.28635	-.86123	.27023
TOTALwbpr	Equal variances assumed	.278	.599	.931	167	.353	.34149	.36668	-.38243	1.06542
	Equal variances not assumed			.935	166.146	.351	.34149	.36526	-.37965	1.06263
TOTALwbpl	Equal variances assumed	2.444	.120	-1.980	167	.049	-.61364	.30985	-1.22538	-.00191
	Equal variances not assumed			-1.955	150.845	.052	-.61364	.31392	-1.23389	.00660
TOTALwbsa	Equal variances assumed	1.129	.290	-.218	167	.828	-.05851	.26833	-.58826	.47124

	Equal variances not assumed			-0.220	166.985	.826	-0.05851	.26588	-0.58343	.46641
	Equal variances assumed	5.541	.020	-0.466	167	.642	-0.47848	1.02658	-2.50522	1.54826
TOTALwb	Equal variances not assumed			-0.458	145.885	.647	-0.47848	1.04379	-2.54138	1.58441



## LAMPIRAN E

### Contoh Item dalam Kuesioner *Field*

#### E.1. Contoh Item IPPA-R

Dimensi	Item	No.	Ket.
<i>Parental Attachment</i>			
<i>Communication</i>	Apabila ayah saya tahu bahwa ada sesuatu yang mengganggu saya, ia akan menanyakan hal tersebut.	25	<i>Favourable</i>
	Saya merasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya terhadap ayah saya.	6	<i>Unfavourable</i>
<i>Trust</i>	Pada saat saya marah, ibu saya berusaha untuk mengerti.	21	<i>Favourable</i>
	Ibu saya berharap terlalu banyak pada diri saya.	9	<i>Unfavourable</i>
<i>Alienation</i>	Saya cepat kesal saat berada di dekat ayah saya.	10	<i>Unfavourable</i>
<i>Peer Attachment</i>			
<i>Communication</i>	Saya dapat menceritakan tentang masalah dan kesulitan saya kepada teman-teman.	24	<i>Favourable</i>
<i>Trust</i>	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya sebagai tempat mencurahkan perasaan ( <i>curhat</i> ).	19	<i>Favourable</i>
	Saya berharap memiliki teman-teman yang berbeda daripada teman-teman saya sekarang.	5	<i>Unfavourable</i>
<i>Alienation</i>	Saya merasa sendirian sewaktu saya sedang bersama teman-teman saya.	11	<i>Unfavourable</i>

## E.2. Contoh Item PWB Scale

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>No.</b>	<b>Ket.</b>
<i>Self-acceptance</i>	Saya menyukai sebagian besar aspek diri saya.	12	<i>Favourable</i>
	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan apa yang telah saya capai dalam hidup.	18	<i>Unfavourable</i>
<i>Positive relation with others</i>	Selama ini saya merasa kesulitan dalam membina hubungan dekat dengan orang lain.	4	<i>Favourable</i>
	Saya dianggap sebagai orang yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain.	10	<i>Unfavourable</i>
<i>Autonomy</i>	Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang memiliki pendapat yang lebih meyakinkan.	1	<i>Favourable</i>
	Saya menilai diri berdasarkan dengan prinsip hidup yang saya anggap penting, bukan berdasarkan prinsip hidup yang penting bagi orang lain.	13	<i>Unfavourable</i>
<i>Environmental mastery</i>	Secara umum, saya merasa saya menguasai situasi di lingkungan hidup saya.	2	<i>Favourable</i>
	Tuntutan hidup sehari-hari sering membuat saya tertekan.	8	<i>Unfavourable</i>
<i>Purpose in life</i>	Saya hidup untuk saat ini dan tidak memikirkan masa depan.	5	<i>Favourable</i>
	Saya memiliki tujuan hidup.	11	<i>Unfavourable</i>
<i>Personal growth</i>	Menurut saya, penting memiliki pengalaman baru yang menantang pandangan saya tentang diri sendiri dan dunia selama ini.	3	<i>Favourable</i>
	Sadari dulu saya sudah menyerah dan tidak mencoba lagi untuk membuat perbaikan atau perubahan besar dalam hidup saya.	15	<i>Unfavourable</i>